

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG
"TIM PEMBURU HANTU"**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)



Oleh:
TUBAGUS MUHAMMAD FARHAN
NPM:
12.31.0336

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1438 H.

PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG “TIM PEMBURU HANTU”

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)

Oleh:
TUBAGUS MUHAMMAD FARHAN
NPM:
12.31.0336

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M. / 1438 H.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TUBAGUS MUHAMMAD FARHAN
NPM : 12.31.0336
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tentang
"Tim Pemburu Hantu"

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 November 2016
Yang Membuat Pernyataan,

Tubagus Muhammad Farhan

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG “TIM
PEMBURU HANTU”**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk memenuhi syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun oleh :

Tubagus Muhammad Farhan

NPM : 12.31.0336

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 17 November 2016

Menyetujui :

Pembimbing

Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Lukman Hakim, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG “TIM PEMBURU HANTU”

Disusun oleh :

Nama : Tubagus Muhammad Farhan
Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0336
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
17 November 2016

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Ketua Penguji	
2	Andi Rahman, MA	Anggota Penguji	
3	Solikin	Sekretaris Penguji	
4	Dr. A. Ubaydi Abdillah, MA	Pembimbing	

Jakarta, 17 November 2016

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta,

Andi Rahman, MA.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT Tuhan pemilik semesta alam, Yang Maha Pangasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Yang Mulia Rasulullah Muhammad SAW, anggota keluarga, para sahabat, serta para pengikut ajaran-Nya yang tetap memelihara loyalitas komitmen keimanan dan keislaman dari segala ruang dan waktu.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Institut PTIQ Jakarta. Dalam Menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan motivasi tiada henti-hentinya dari orang-orang sekitar yang selalu setia mencintai penulis. Setelah melalui proses panjang dan cukup melelahkan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meski penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun karena adanya desakan untuk segera menyelesaikan studi karena adanya pertimbangan mengenai masa studi, maka mau tidak mau penulis harus mampu menampilkan secara utuh mengenai tema yang selama ini penulis kaji.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari semua pihak, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Namun berkat hidayah dan pertolongan Allah SWT, ketulusan hati serta keikhlasan niat, akhirnya segala hambatan itu bisa diatasi dengan baik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Maka sudah menjadi keharusan bagi penulis untuk senantiasa mengucapkan terima kasih serta hormat sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya kepada:

1. Tidak ada kata yang pantas ku ucapkan selain ribuan terima kasih serta ridho ayahanda tercinta Haji Tubagus Muhammad Ridwan yang selalu memberikan kasih sayang serta kesabaran atas pengorbanan, do'a, dan cinta kasih baik moril maupun materil itu semua semata-mata hanya untuk keberhasilan anaknya. Thanks a lot my father, I love u soo..
2. Tak lupa juga kepada ibunda tercinta Mama Eni Yuliany, atas utaian kasih sayang, perhatian, serta kesabaran dalam mendidik ku mulai dari buayan sampai saat ini. Penulis percaya bahwa ridho dan do'anya selalu menyertaiku dalam setiap langkah. Love u mom..

3. Kepada Tete dan Abang penulis : Anggreiny Ridwan, S. Psi dan Muhammad Faizal Ridwan, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, motivasi, saran, kritik, pengorbanan serta doanya sehingga membantu mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kalian yang terbaik.
4. Kepada bunda dan ayah tercinta: Bunda Joey Sinaga dan Ayah Taufik, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, motivasi, saran, kritik, pengorbanan serta doanya selama ini.
5. Kepada guru penulis: Abi KH. Syarif Rahmat RA, SQ, MA dan Umi Hj. Uswatun Hasanah, terima kasih karena telah mendidik penulis dari dini hingga sampai saat ini, motivasi, kritik dan saran mereka dahulu, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan menjadikan buku beliau sebagai rujukan utama dalam penulisan. Hanya ucapan maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian guruku. Salam Ta'dzhimku
6. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar., M.A selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
7. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. yang dengan sabar dan besar hati serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan wejangnya kepada kami.
8. Bapak Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc, MA. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan besar hati serta bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, konsultasi waktu dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para seluruh Dosen Fakultas Ushulludin yang telah mendidik penulis dari semester awal hingga akhir, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih saya ucapkan.
10. Para seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushulludin khususnya angkatan 2012 yang banyak membantu serta memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penulis sampai skripsi ini selesai.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis yang sudah banyak berperan penting dalam penulisan skripsi ini: M. Syakir Romdloni, Ahmad Nashih, Agung Zulianto, Dwiki (Konay), Ahmad Tajuddin, Badru Tamami Fauzi, M. Fahmi Fauzan Wildan, M. Ihsan Wildan, M. Ihsan (Jawir), M. Arid Ridwan, Sandy Fachrizal, Bobi, Hiday Abdul Marwan, terima kasih buat sahabat-sahabat semua kalian adalah inspirasi atas kegelisahan penulis selama ini.
12. Seluruh Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Kebayoran Lama Cabang Jakarta Selatan, Khususnya Penghuni Basecamp PMII Komisariat Kebayoran Lama Cabang

Jakarta Selatan (Penghuni Perbatasan) yang rela mensupport materil maupun imateril dan berjuang bersama penulis dari awal hingga akhir penulisan ini selesai. You Are My Bestfriend.

13. Penghuni Asrama PTIQ kamar 319, yang sama sama berjuang menempuh perkuliahan.

14. Seluruh Abang dan Mpo Keluarga Mahasiswa Betawi (KMB) PTIQ-IIQ Jakarta.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut terlibat yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Harapan saya semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri saya dan semua kalangan, walaupun karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya hanya kepada Allah jualah kita memohon dan bertawakkal. Atas semua bantuan yang diberikan oleh semua pihak, semoga Allah mencatatnya sebagai amal shalih dan memberi ganjaran pahala yang setimpal. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Jakarta, 17 November 2016

Tubagus Muhammad Farhan

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi/Tesis yang diterbitkan Institut Studi Islam, Universitas McGill, Montreal, Kanada. Transliterasi ini mengharuskan untuk menginstal font Times New Arabic terlebih dahulu. Adapun rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Vokal Pendek

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	a
اِ	i

ُ	U
---	---

3. Vokal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
اَ	ā
إِ	ī
أُو	ū

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أَوْ	aw
أَيَّ	ay

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian Skripsi	i
Halaman Pesetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
C. Metode Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Gaib.....	13
B. Pengertian Paranormal	18
C. Tujuan Paranormal.....	22
D. D.Manfaat dan Madharatnya Paranormal.....	22
BAB III AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG PRAKTEK SPIRITUAL TIM PEMBURU HANTU	
A. Penelitian Teks-teks Al-Qur'an dan Hadis.....	26
1. Manusia Melihat Jin.....	26
2. Jin Merasuk ke Dalam Tubuh Manusia.....	37
3. Mengeluarkan Jin Dari Tubuh Manusia	39
4. Menangkap Jin.....	41
5. Jin Dimasukkan ke Dalam Botol.....	42
6. Ruqyah.....	43
B. Profil Haji Tubagus Muhammad Ridwan.....	51
1. Pendidikan Haji Tubagus Muhammad Ridwan	51
2. Awal Praktek Haji Tubagus Muhammad Ridwan	51
3. Ilmu Hikmah, paranormal atau dukun, dan praktek sipiritual menurut Haji Tubagus Muhammad Ridwan	54
BAB 1V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam kehidupannya. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk global dan umum yang perlu penjelasan dan penjabaran. Oleh karena itu tafsir menduduki tempat yang tinggi didalam upaya memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup.¹

Al-Qur'an diturunkan Allah bukan hanya sekedar dokumen historis atau pedoman hidup dan tuntunan spiritual bagi umat manusia tetapi juga mitra dialog.² Dari ayat-ayatnya terkandung dialog langsung dengan pembacanya agar menuntun, memperhatikan, merenungkan dan menekuni kandungannya, kemudian menarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.³

Di antara kandungan al-Qur'an adalah perintah untuk mengimani kepada makhluk yang ghaib yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat dirasakan oleh panca indera, yaitu jin, setan dan malaikat.⁴

Jin, setan dan malaikat merupakan makhluk halus yang hidup di alam ghaib. Di mana sumber pengetahuan manusia tentang makhluk-makhluk ghaib itu adalah petunjuk dari Allah melalui para Rasul-Nya, oleh karena itu dasar yang pertama bagi usaha dalam mempelajari makhluk-makhluk ghaib itu adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵

Keimanan kepada makhluk-makhluk ghaib akan menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian yang tinggi, walaupun tidak ada manusia lain yang menyaksikan karena malaikat petugas Allah yang setia, selalu mencatat dan merekam setiap amal perbuatan manusia serta iblis dan

¹ Ahmad Mosthafa Adnan, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), cet. I, hal. 19.

² M. Nastur Arsyad, *Seputar Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu*, (Bandung: al-Bayan, 1992), hal. 13.

³ Ahmad Mosthafa Adnan, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, hal. 19.

⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Al-Islam I*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hal 196.

⁵ H.S. Zuardin Azzaino, *Aqidah Ilahiah Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), cet. II, hal. 102.

setan selalu pula berusaha menjerumuskan manusia kepada keinginannya dan kekafiran.⁶

Hadis atau sunnah adalah segala sesuatu yang menisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik ucapan, perbuatan, *taqrir*.⁷ Maupun sifat fisik dan psikis baik sebelum menjadi Nabi maupun sesudahnya. Para ulama *usul fiqh* memberikan sebuah pengertian yang lugas tentang hadis yang hanya terjadi pada ucapan-ucapan lahir Nabi yang berkaitan dengan hukum yang ada, sedangkan yang berkaitan masalah perbuatan, *taqrir* dan yang lainnya dikaitkan dengan makna *sunnah*. Awal hukum yang diambil bersumber dari al-Qur'an semata.⁸

Sumber dari segala hukum Islam adalah al-Qur'an, dan hukum kedua adalah al-Hadis yang mana berfungsi sebagai *al-Bayan Ta'qid* atau yang kata lain penjelas serta penguat, ulama lainnya mengistilahkan sebagai *bayan al-Tafsir*.⁹ Menjelaskan mana yang dianggap kurang jelas dari ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai hubungan erat dengan perumusan hukum *syara*.

Semua ini berguna yang pertama sebagai penguat sumber yang satu dengan yang lainnya, dan yang kedua sebagai perinci, penegas, penjelas dan membatasi substansi pengertian dari sudut ayat-ayat al-Qur'an yang tafsirannya 'am (umum). Hadis dan sunnah adalah sudut praktek penafsiran al-Qur'an dalam konteks pandangan Islam yang harus mempunyai ideal dan factual semata.¹⁰

Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam, baik berupa perintah maupun larangannya sama halnya dengan kewajiban mengikuti apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dan dari itu pula hadis termuat. Ini ditegaskan dengan ayat-Nya yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

⁶ Bustanuddin Agus, *Al-Islam, Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. I, hal. 15.

⁷ Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmizi "Peranannya dalam perkembangan hadits dan Fiqh"*, (Jakarta: Logos, 1998), cet I, hal. 245.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. IV, hal. 121.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 122-125.

¹⁰ Mustafa Asyiba'I, *al-Hadis sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1982), Cet. II, hal. 62-102.

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (an-Nahl 16 : 44)

Umat Islam harus yakin perintah-perintah, larangan, aturan dan lainnya yang terdapat dalam al-Qur’an. Juga cukup banyak ayat-ayat yang menjelaskan dan memerintahkan manusia untuk beriman, patuh tunduk dan mengikuti petunjuk

Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah sebagaimana Firman Allah Swt:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
 وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (al-Hasyr 59 : 7)

Menurut sebagian ulama, ayat ini memberikan penuntun dan petunjuk yang jelas secara umum yakni bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Nabi wajib diikuti dan dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa.¹¹

Dengan petunjuk ayat diatas maka jelaslah, bahwa hadis dan *sunnah* Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber ajaran Islam disamping al-

¹¹ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-kitab al-Arabi, 1967), cet.I, hal. 7.

Qur'an. Orang yang menolak hadis (ingkar sunnah) berarti secara tidak langsung orang tersebut menolak petunjuk Allah yaitu al-Qur'an.¹²

Peramalan (*Kahānah*) menurut Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari adalah pengakuan seseorang yang dapat mengetahui ilmu gaib, seperti mengetahui tentang apa yang akan terjadi di bumi. Asal-muasal *kahānah* adalah pendengaran jin terhadap malaikat kemudian disampaikan kepada paranormal.

Paranormal biasanya mengaku tahu sesuatu yang gaib, padahal Allah SWT menjelaskan bahwa yang mengetahuinya hanya Dia. Dan Allah SWT hanya memberitahukan ilmu gaib tersebut kepada para Rasul yang diridhoi-Nya saja, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Jin ayat 26-27 sebagai berikut:

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ
فَإِنَّهُ يَسْأَلُكُم مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya".

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, sesuatu yang gaib adalah semua urusan yang berkaitan dengan akhirat dan semua urusan di dunia yang tidak mampu diketahui dengan jalan biasa. Diantara sesuatu yang gaib adalah waktu terjadinya kiamat.

Zaman sekarang, banyak fenomena-fenomena kehidupan manusia yang tidak luput dari sebuah masalah kehimpitan duniawi diantaranya masalah jodoh, rejeki, sakit, mujur dan nasib sial dan juga masalah lainnya terkadang manusia mengambil langkah-langkah keputusan yang praktis dan cepat tidak lagi melihat unsur dilarang atau diperbolehkan atau mengabaikan masalah hukum agama. Terlebih lagi manusia menafikan semua itu dengan lebih mementingkan sifat memuaskan hati dengan kata lain yang penting bahagia semua tercapai dengan cepat dan menghalalkan berbagai macam cara yang ditempuhnya. Terkadang yang haram dan dilarang dianggap sah halal ditempuh menurutnya, sedang yang halal dianggap haram sedang mereka mengaku beragama Islam.¹³

¹² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. III, hal. 9-10.

¹³ Salim Sanjaya, *Agama, Hukum dan Pandangan Mistik Manusia*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), cet. II, hal. 34.

Kita sadari bahwa masyarakat Islam masih banyak percaya mistik yang kental yang dibawa nenek moyangnya terdahulu. Yang ini membawa umat Islam kepada kegoyahan aqidah dan dilunturkan oleh masalah yang pelik yaitu masalah mistik seputar dunia spiritual atau yang biasa kita sebut hal-hal yang mencakup tentang semua keghaiban (metafisika). Dan pelakunya disebut paranormal dan dukun. Yang harus kita garis bawahi secara linguistik kebahasaan bahwa kedua icon makna ini ada kemiripan akan tetapi kalau kita analisis ternyata mempunyai perbedaan yang mendasar dalam pemahaman bahasanya dikatakan paranormal bersifat modern dan perdukunan bersifat klasik.¹⁴

Apa lagi kalau dikaitkan dengan situasi Islam muncul setelah agama sebelumnya yaitu Hindu dan Budha yang mana agama ini kental sekali mistik kepada pemujaan dewan, jin, setan dan orang yang mempunyai kelebihan mistiknya (dukun) tatkala itu, pantas saja ketika Islam muncul masih ada di kalangan masyarakat khususnya di Indonesia mencampur-adukan dua budaya agama menjadi satu yang kita kenal dengan Islam *Ke-Jawen*, yaitu masyarakat Islam *Abangan*.¹⁵

Hal ini membuat dunia spiritual dalam hal praktek *paranormal* dan *perdukunan* berkembang pesat, apa lagi mencari rizki yang telampau sulit, juga dunia kesehatan yang teramat mahal biayanya membuat masyarakat Islam untuk mencari alternatif pengobatan yang akhirnya mengarah kepada pengobatan, petuah rizki, jodoh, meramal nasib kepada jalur paranormal tersebut melalui jalur ghaib, melalui media ramal, jampi, ruat, urut mereka percaya paranormal dapat menyembuhkan, mengabulkan, menerawang, serta dapat menyelesaikan masalah mereka. Akan tetapi sebaliknya ada dua pendapat ulama dan dalil-dalil yang mengarah kepada dilarang atau diperbolehkannya percaya untuk berobat, meminta petuah, dengan alasan bahwa selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam bersyarat sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ulama Islam yakni Imam Ibnu Taimiyyah, Beliau menyatakan, bahwa “pada dasarnya menggunakan bantuan jin (jalan Paranormal) boleh selama syarat-syaratnya bisa dipastikan tidak bertentangan dengan Islam. Sebab sebagian besar jin bertugas hanya beribadah kepada-Ku juga bisa menyesatkan manusia sebagaimana al-Qur’an menjelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹⁴Joyo Puspito, *Kamus kebahasaan Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Erlangga Press, 2000), cet. I, hal 170.

¹⁵Danu Ibrahim, “*Apakah Islam Agama Lanjutan?*”, (Bandung:PT. Darul Ma’arif, 1998), cet. III, hal. 150.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyaat 51 : 56)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ
بئس للظالمين بدلاً ^ج

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (Al-Kahfi 18 : 50)

Atas dasar itu, bantuan yang mereka berikan kepada manusia, pasti ada kompensasinya. Jika ia mengajukan syarat yang bertentangan dengan Islam, maka kita tidak boleh menerima syarat tersebut. Dengan kata lain, selama tidak bertentangan dan mengikis keimanan kita terhadap adanya Allah Swt (aqidah), itu yang dibolehkan. Selama ada unsur menolong orang kesusahan, sakit dan paranormal itu tidak menutup diri untuk berserah kepada sang kholiknya dalam proses penyembuhannya kepada si pasiennya. Sebagaimana Firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan

binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah 5 : 2)

Ini juga dipertegas dengan hadis Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي خُرَّامَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ فَعُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ رُقَى نَسْتَرْقِيهَا وَدَوَاءٌ نَتَدَاوَى بِهِ وَتُعَادَى نَتَعْفَى: هَلْ تَرُدُّ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ شَيْئًا؟ قَالَ: " هِيَ مِنْ قَدَرِ اللَّهِ !

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abi Umar, mengabarkan pada kami Safyan dari Zuhri dari Abu Khuzamah dari ayahnya, ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah saw, kukatakan: wahai Rasulullah, bagaimana pendapat kamu tentang jampi-jampi, yang kami minta dijampi dengannya (al-‘arraf) untuk memohon kesembuhan, dan tentang obat yang kami gunakan untuk mengobati penyakit, serta lafadz-lafadz doa untuk memohon perlindungan, lalu kami membacanya? Apakah hal ini berarti menolak dari takdir Allah? Maka Nabi bersabda: ”hal itu juga termasuk takdir Allah” (H.R. At-Tirmidzi)¹⁶

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَعُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟، فَقَالَ: " اعْرِضُوا عَلَيَّ رِقَائِكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya “Menceritakan kepada saya Abu Thohir, menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, mengabarkan kepada kami Ibnu Muawiyah bin Shalih dari Abdurrahman bin Zubair dari bapaknya dari Auf bin Malik berkata: “Kami pernah di masa jahiliyah membacakan ruqyah, lalu kami menanyakan “ya rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang itu ? “tiada

¹⁶ Muhammad Fuad Baqi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. I, hal. 21.

mengapa ruqyah itu, kalau di dalamnya tidak mengandung syirik". (H.R. Muslim)¹⁷

Begitu juga pendapat yang melarang berpendapat bahwa Nabi Saw melarang memberi hadiah untuk (*kahin*) dukun sebagai mana hadis Nabi Saw yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ: " نَهَى النَّبِيُّ عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah, dari al-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits, dari Abi Mas'ud, berkata : Bersabda Nabi Muhammad SAW "Melarang memberi harga kepada anjing, memberi mahar kepada pelacur, dan memberi hadiah kepada dukun." (H.R Bukhari)¹⁸

Dari hadis diatas dijelaskan Islam agama fitrah dengan membawa misi perdamaian, aturan-aturan syariatnya menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan penciptanya maupun hubungan antar sesamanya, sedangkan larangan-larangannya bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari kerusakan rohani maupun jasmani.

Maraknya praktek paranormal (Dunia Ke-Spiritual-an) di Indonesia yang mayoritas Islam pada akhirnya mendorong penulis untuk memahami dunia spiritual (paranormal) dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadits, pandangan masyarakat terhadap aktivitas paranormal, alasan pasien dalam memilih paranormal dan bagaimana pendapat paranormal tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hal-hal gaib dan hadits-hadits yang membahas seputar dunia spiritual (paranormal) serta tanggapannya.

Haji Tubagus Muhammad Ridwan adalah paranormal yang dipilih penulis dalam studi kasus skripsi ini. Haji Tubagus Muhammad Ridwan dipilih karena beliau beliau berkulat di dunia spiritual selama kurang lebih 31 tahun dan merupakan anggota dari Tim Pemburu Hantu. Sebuah Reality Show di televisi yang menayangkan bagaimana para spiritualis (paranormal) membersihkan tempat-tempat dari gangguan-gangguan setan dan jin yang mengganggu. Beliau pun membuka praktek paranormal dengan ilmu hikmah yang menurut beliau didasarkan dari ayat-ayat al Qur'an dan asma Allah, Mengobati penyakit-penyakit non medis, dan segala hal yang bersifat ghaib di dalam dunia spiritual.

¹⁷ Al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh Al Nawawi*, (Kairo: Al Tsaqafi, 2001), juz. VI, hal. 443.

¹⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1981), Juz. 4, hal. 36.

Masyarakat Islam yang masih percaya kepada paranormal pada umumnya lebih memilih paranormal yang dalam prakteknya menggunakan ayat-ayat al Qur'an. Pilihan mereka sangat beralasan, karena bagi masyarakat tradisional Islam Indonesia, perbedaan praktek paranormal yang musyrik atau tidak terletak pada praktek yang dilakukannya. Apakah menggunakan ayat al Qur'an ataukah dengan mantra-mantra yang tidak jelas artinya. Dalam hal ini praktek Haji Tubagus Muhammad Ridwan dipilih karena menggunakan ayat-ayat al Qur'an dan Asma Allah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan meneliti dan mengkaji studi kasus pemahaman linguistik dari sudut berbeda, dengan meninjau dari segi Al-Qur'an dan hadis dan mengkaji seputar dunia ke-spiritual-an yang dilakukan beliau dalam acara Reality Show Pemburu Hantu, dan penulis mencoba mengutip beberapa ayat-ayat dari kitab lain jika memang ada, dan dijadikan sebagai perbandingan apakah pada agama lain juga terdapat kejadian seperti itu. Akhirnya penulis menitik beratkan pada judul: **“Perspektif Al-Qur'an dan Hadis tentang “Tim Pemburu Hantu”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, terlihat bahwa studi tentang dunia spiritual perlu dilakukan dan menarik untuk dibahas, terdorong dari hal tersebut, penulis membatasi pembahasan studi kasus pada seorang tokoh paranormal yaitu Haji Tubagus Muhammad Ridwan dengan meninjau dari segi Al-Qur'an dan hadis dan mengkaji seputar dunia ke-spiritual-an yang dilakukan beliau dalam acara Reality Show Pemburu Hantu serta menggunakan referensi-referensi yang terkait.

Secara sederhana penulis membatasi masalah diatas, dengan membuat satu rumusan permasalahan yaitu bagaimana perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tentang Tim Pemburu Hantu?

C. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi penulis menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, yang dalam hal ini objek penelitian adalah tempat praktek Haji Tubagus Muhammad Ridwan di bilangan Kalibata, Duren Tiga, Jakarta Selatan.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah :

1. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti guna memperoleh data yang otentik.
2. Penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan cara membaca, memahami dan menginterpretasikan informasi dari buku-buku dan media cetak lainnya yang ada hubungannya dengan materi skripsi.

Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi atau pengamatan

Yaitu mengamati gejala yang diteliti yang dalam hal ini pancaindra manusia yang penglihatan dan pendengaran diperlukan untuk menangkap gejala yang ditimbulkannya. Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan artinya penulis hanya melakukan penelitian pengamatan dan langsung ikut melakukan aktifitas bersama, dan sebagai alat bantu penulis melengkapinya dengan membawa buku catatan dan *type recorder* dan lainnya.

2. Wawancara

Mengumpulkan data dan informasi melalui tanya jawab lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak berstruktur maksudnya susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

3. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian adalah tokoh paranormal dan pasien yang berobat di tokoh tersebut.

4. Analisa Data

Tahap berikutnya adalah menganalisa data dengan metode deskriptif analisa sebagai berikut: deskriptif analisa data kualitatif yaitu menganalisa data yang data-datanya diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumen yang dideskripsikan dalam bentuk uraian.

Sedangkan analisa data kuantitatif yaitu analisa data yang dilakukan setelah data dikumpulkan dan didistribusikan dalam bentuk tabel yang dijadikan persentase lalu dianalisis sehingga dapat diberi penafsiran. Hasil yang diperoleh dari analisis data angket dilengkapi dengan data hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh kesimpulan hasil penelitian.

D. Kajian Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mengadakan penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang telah membahas tentang dunia spiritual sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “ *Kesenjangan kepuasan dalam menyaksikan program acara jejak paranormal di ANTV dan Mister Tukul Jalan-jalan di TRANS 7*”. Skripsi ini membahas bagaimana kepuasan individu di dalam kedua acara program televisi tersebut yang berkaitan dengan dunia spiritual melalui penelitiannya. Disini jelas, bahwa bukan perspektif Al-Qur’an dan hadis yang dibahas dan ditelitinya akan tetapi hanya membahas tentang tingkat kepuasan seseorang sebelum dan sesudah menonton kedua program tersebut.

Desertasi dengan judul “*Fenomena Aktor Politik Dalam Dunia Supranatural*” karya Riska Wulandari, desertasi ini membahas tentang para politikus yang berkunjung ke paranormal untuk menyelesaikan hajatnya. Meneliti bagaimana actor politik dapat berhubungan dan bersinggungan dengan dunia supranatural. Karya ini tidak membahas bagaimana perspektif Al-Quran dan hadis, akan tetapi subjek utamanya adalah actor politik yang ingin menyelesaikan hajatnya dengan mendatangi paranormal yang kemudian diteliti hubungan dan singgungannya.

Dari kajian pustaka tersebut diatas, ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Perbedaan penelitian kali ini membahas dunia paranormal khususnya Tim Pemburu Hantu melalui perspektif Al-Qur’an dan hadis.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penulisan dari skripsi ini antara lain adalah guna mengembangkan keilmuan dan pengetahuan juga menambah khazanah pemahaman tentang penafsiran Al-Qur’an dan hadis.

Inti itu semua penelitian ini yang penulis lakukan adalah bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan inspirasi bagi kajian Islam terutama di kajian Al-Qur'an dan hadis.
2. Meletakkan secara proporsionalitas dan terarah terhadap ayat Al-Quran dan hadis tersebut kepada penempatan yang semestinya.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1).

F. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi dalam empat bab, yang mana dari masing-masing bab tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, penjabaran dari sistematika penulisan tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini yang dibahas mengenai latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis

Deskripsi dan pandangan umum tentang gaib dan paranormal meliputi: pengertian gaib dan paranormal, tujuan, manfaat dan madharatnya percaya pada paranormal..

Bab III Al-Qur'an dan Hadis Tentang Praktek Spiritual Tim Pemburu Hantu

Penelitian teks-teks Al-Qur'an dan hadis terkait praktek paranormal yang dilakukan Tim Pemburu Hantu meliputi: manusia melihat jin, jin merasuk ke dalam tubuh manusia, mengeluarkan jin dari tubuh manusia, menangkap jin dan jin yang dimasukkan ke dalam botol, ruqyah, serta profil tokoh paranormal Haji Tubagus Muhammad Ridwan (Tim Pemburu Hantu).

Bab IV Penutup

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan mendasar dari semua penelitian, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Ghaib

Secara etimologi kata *ghaib* berasal bahasa Arab *ghaba – yaghîbu – ghaiban – ghyâban – ghyâbatan – wamughîban* yang berarti tidak tampak (*ghaib*), dan persamaan katanya *المستتر* yang artinya: yang tersembunyi, tertutup dan lawan katanya *حاضر* yang artinya hadir, dan *tajalli* artinya nampak nyata.¹ Di dalam al-Mu'jam al- Wasith kata *ghaib* berasal dari kata “*al-ghâibu*” yang berarti *khilâf as syahâdati* yaitu lawan dari yang terlihat atau *maj-mû'u yudroku bilhissi* yaitu kumpulan dari yang terlihat dengan indera perasa.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *ghaib* diartikan sebagai sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan, abstrak, lenyap dan tidak diketahui *sebab- sebabnya*.³ Jika dilihat dengan pendekatan semantik kata *ghaib* berarti yang tak terlihat dan lawan katanya adalah *syahâdah* yang berarti yang terlihat.⁴

Murthadha Muthahari mendefinisikan kata *ghaib* berarti tersembunyi, dari tangkapan panca indera, penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa.⁵

Quraish Shihab dalam mengartikan kata *ghaib* adalah sesuatu yang tak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. *Ghaib* adalah antonim dari *syahâdah*, yang berarti hadir atau kesaksian, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian yang tidak hadir adalah *ghaib*, dan sesuatu yang tidak disaksikan adalah *ghaib*, bahkan sesuatu yang tidak dijangkau oleh panca indra juga merupakan *ghaib*, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Dari pendapat para ahli bahasa dan ahli tafsir dapat di kategorikan keghaiban itu sesungguhnya adalah hal-hal yang tidak dapat diindera oleh panca indera manusia, yang tidak dapat diketahui oleh ilmu dan fikirannya atau hal-hal yang tak berada di bawah

¹ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir Kamus Besar Bahasa Arab, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hal. 1024-1025.

² Kahar Masyhur, *Membina Islam Dan Iman*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hal. 260.

³ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bakti Pustaka, 1990), hal. 248.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 87.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, Terj. Panduraspati, (Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2003), hal. 125-126.

panca indera dan tak dapat pula diharapkan dari pikiran sederhana, akan tetapi ia diketahui melalui pemberitaan para nabi.⁶

Menurut Aliya Harb dalam bukunya yang berjudul “*Relatifitas Kebenaran Agama Kritik dan Dialog*”,⁷ mengatakan bahwa kata ghaib (*metafisik*) hampir sama dengan *al-majhul* (misteri), misteri merupakan konsep epistemologi, sedangkan metafisika merupakan konsep ontologi. Misteri adalah sesuatu yang tidak kita ketahui sedangkan metafisika mencakup keberadaan sesuatu yang tak tampak, sesuatu yang rahasia dan memiliki kemampuan yang tak dapat diungkapkan oleh apapun.

Imron. A. Manan memberi definisi tentang perkara *ghaib* adalah segala perkara yang tertutup dari indera dan ilmu manusia dan tidak mungkin dicapai melainkan dengan melalui berita (*wahyu*) dari Tuhan.⁸

Sedangkan Ahmad Mudjab Mahalli di dalam bukunya yang berjudul “*Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*”⁹ memberi definisi terhadap kata *ghaib* adalah setiap hakekat yang tak dapat dicerna dan dijumpai oleh manusia dengan indra perasanya.

Dari berbagai pengertian yang disampaikan oleh beberapa pendapat maka dapat diambil pengertian bahwa *ghaib* adalah segala sesuatu yang tersembunyi yang tertutup dari indra dan ilmu manusia dan tidak diketahui hakekatnya dan hanya diketahui oleh Allah dan tidak diketahui oleh siapapun kecuali orang yang telah dipilih-Nya dengan melalui pemberitaan-Nya.

Semua perkara yang dikategorikan sebagai perkara *ghaib* adalah termasuk bagian dari kebenaran ilmiah yang tidak layak untuk diingkari oleh manusia. Sekalipun hal itu terjadi di luar jangkauan alat inderawi manusia, baik pendengaran, penglihatan, perabaan, maupun pengetahuan yang sangat cemerlang yang biasa dapat dijangkau oleh akal pikiran dan kesadaran, tetapi semua perkara dikategorikan *ghaib* merupakan kenyataan yang sudah pasti kebenarannya.

Dunia ini adalah arena dimana Tuhan mewujudkan kemauan-Nya melalui peristiwa alam, tetapi kehidupan adalah hasil manifestasi dari Tuhan Yang Maha Abadi.¹⁰ Maka selama ilmu pengetahuan hanya

⁶ Ahmad As-Sharwy, *Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek*, (Jakarta: Gema Insani Pres, Tth), hal. 233.

⁷ Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik Dan Dialog*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2003), hal. 45.

⁸ Imron A. Manan, *Pelbagai Masalah Tauhid Populer*, (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1982), hal. 21.

⁹ Ahmad Mudjab Mahali, *Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2003), hal.45.

¹⁰ M. Fathullah Gulen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarnya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 38.

menekankan pada sudut pandang positivistik, bahkan materialistik maka tidak akan menembus misteri kehidupan.

Hal-hal yang *ghaib* secara nisbi berhubungan dengan dunia nyata baik sesuatu yang disaksikan sekarang atau *ghaib* karena tidak ada atau ada tetapi tidak dapat disaksikan dikalangan manusia yang mempunyai persiapan untuk mengetahuinya bila ia ada.

Dalam sunnah ada berita-berita tentang hakekat alam *ghaib* yaitu alam yang tidak dapat dijangkau dengan kekuatan pandangan kita, alam yang tidak mampu ditangkap dengan indra manusia, alam yang tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu Allah.¹¹

Alam *ghaib* sebenarnya mengitari manusia namun dengan sarana akal dan indra manusia yang terbatas tidak mampu mengungkapkannya. Akan tetapi ketidaktahuan manusia mengenai masalah *ghaib* tersebut bukan berarti secara pasti masalah *ghaib* itu tidak ada wujudnya.¹²

Kemampuan indra manusia sangatlah terbatas, apa yang diketahui tentang eksistensi sangat sedikit dibanding dengan apa yang tidak diketahui tentang eksistensi, dan manusia tidak bisa mengingkari eksistensi dunia di luar jangkauan manusia. Maka rupanya lebih ilmiah menertima eksistensi hal-hal tersebut secara teoritis dan kemudian menyelidikinya.

Persoalan ini (hal-hal *ghaib*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra dan tidak ada tempat untuk dilakukan percobaan, hanya terbatas pada penyampaian berita dan diyakini.¹³ dan dilarang diadakannya penelitian dan pembuktian.

Allah telah menentukan usaha para filsuf dengan firman-firman-Nya yang memberikan isyarat untuk berhenti melakukan penelitian tentang alam *ghaib*. Ini karena rahasia alam *ghaib* atau hanya akan diberikan kepada Rasul-Nya yang Dia kehendaki dan bukan kepada orang-orang Kafir.¹⁴ Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya yaitu:

¹¹ Yusuf al-Qardhawy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, (Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 123.

¹² Yusuf al-Qardhawy, *As-Sunnah Sebagai Sumber Ilptek Dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 102

¹³ Abdullah Bin Abdul Muksin Al-Turki, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, terj. Ghozali Mukri, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1995), hal. 6.

¹⁴ Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin, Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib Dengan Syari'at*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2003), hal. 2.

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ
فَلِنَهْ رَّسَلْنَاكَ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya Dia Mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya". (Al-Jin: 26-27)

Ibnu Mas'ud juga mengatakan bahwa: "Nabimu diberi pengetahuan tentang segala sesuatu kecuali pengetahuan tentang kunci-kunci dan hal-hal yang ghaib"¹⁵.

Dari segi waktu maka ghaib itu terbagi menjadi tiga:

Hal-hal yang ghaib pada masa lalu, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an, yaitu:

تِلْكَ مِنۢ أَنبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ ۗ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن
قَبْلِ هَٰذَا ۗ فَاصْبِرْ ۗ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (Hud: 49).

Hal-hal ghaib pada masa sekarang. Seperti yang terjadi pada waktu ini di suatu tempat di bumi, di jagad raya atau pada manusia, tetapi tidak berada di bawah indra manusia secara langsung. Misalnya tentang malaikat yang mencatat amal perbuatan dan hal-hal yang bergelora pada jiwa, seperti dalam firman Allah :

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ ۗ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَهَيْنِ مِن
دُونِ اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۢ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيۢ بِحَقِّ ۗ إِن كُنْتُ

¹⁵ Ahmad As-Sharwy, Et. al, *Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek*, hal. 236.

قُلْتُمْ فَقَدْ عَلِمْتُمْ^ج تَعَلَّمُوا مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ^ج إِنَّكَ أَنْتَ

عَلَّمَ الْغُيُوبِ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib". (Al-Maidah: 116).

Hal-hal yang *ghaib* pada masa depan. Seperti pengetahuan tentang sebelum ia ada, tentang waktu terjadinya kiamat dan saat terjadinya kematian.

Dari sudut Ilmu manusia, maka hal-hal yang ghaib terbagi pada dua bagian:¹⁶ *Pertama*, ghaib yang sama sekali kita tidak mengetahui yang sesungguhnya. Seperti pengetahuan tentang hal-hal yang tidak ada atau benda-benda yang ada sebelum ia ada dan dimunculkan alam raya, pengetahuan dan meliputi, sampai pada totalitas dan bagian-bagiannya. Seperti saat terjadinya kiamat, masa depan dan rejeki manusia, tempat dan waktu meninggalnya manusia. Pengetahuan tentang ini terbatas pada Allah semata, tidak diketahui oleh siapapun, tidak terkecuali nabi, malaikat dan semua makhluk nya. *Kedua*, hal-hal ghaib tambahan dan nisbi yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia nyata yang dapat diketahui oleh manusia, bila ia mengetahui *sunnah* Allah (hukuman yang tidak berubah) yang ada dalam alam dan kehidupan. Bila manusia mengetahui hukum perjalanan matahari dan bulan dengan perhitungan, itu bukanlah sesuatu yang ghaib baginya. Akan tetapi, jika manusia itu tidak mengetahui hukum perjalanan matahari dan bulan dengan perhitungan, maka hal itu menjadi sesuatu yang ghaib baginya.

Sesuatu yang ghaib dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu keghaiban Tuhan dan keghaiban eksistensial. Perbedaan keduanya dapat dilihat dalam beberapa segi yaitu:

1. Keghaiban eksistensial lebih umum dari pada keghaiban Tuhan, keghaiban Tuhan merupakan bentuk pertama (*causa prima*) dan proses

¹⁶ Ahmad As-Sharwy, Et. al, *Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek*, hal. 234.

pembentukannya secara khusus berkaitan dengan situasi dan kondisi manusia pada suatu periode kehidupan tertentu.

2. Secara realitas keghaiban eksistensial mencakup segala hal yang bersifat tertutup dari pengetahuan kreatifitas manusia dan prosesnya, atau segala sesuatu yang tidak kita ketahui tentang persoalan eksistensial yang terjadi sekarang ini sebagai sebuah semesta kehidupan. Keghaiban eksistensial berhubungan dengan sesuatu yang misterius serta membuka pengetahuan dan wilayah kreatifitas atau menfokuskan pandangan pada peristiwa-peristiwa yang mustahil untuk diketahui dan tangkap.
3. Keghaiban Tuhan memiliki kandungan ritual, watak totalitas kepatuhan, wilayah metologi sakral. Sedangkan keghaiban eksistensial memiliki kandungan saintis, wilayah ontologis dan watak kreatif.
4. Keghaiban Tuhan hakekatnya mencerminkan hal yang satu, transenden, mutlak dan lama, sedangkan keghaiban eksistensial hakekatnya merupakan hal yang beragam, membumi, relatif, dan baru.
5. Keghaiban Tuhan merupakan khasanah yang mengumpulkan banyak agama di dalamnya, sedangkan keghaiban eksistensial lebih dekat dengan filsafat metafisika yang ditentukan oleh bangsa Yunani.¹⁷

B. Pengertian Paranormal

Paranormal berasal dari bahasa Yunani. "*Para*" artinya "di luar" atau "melampaui", dan "*normal*". Paranormal berarti sesuatu di luar normal atau melampaui hal-hal normal.¹⁸ Paranormal sendiri dalam bahasa arab yaitu *kaahin* dari asal kata *kahanah* arti dasarnya adalah: menghukumi sesuatu dengan landasan gaib dan menceritkannya, sedangkan *kaahin* artinya: orang yang membantu permasalahan seseorang dan melayani permintaannya sedangkan *kuhhan* artinya orang-orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang rahasia dan keadaan-keadaan gaib.¹⁹

Paranormal juga disebut sebagai orang yang mempunyai kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan mempercayai hal-hal yang tidak dapat di jelaskan secara ilmiah.²⁰ Mereka mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan orang kebanyakan. Biasanya kemampuan paranormal dikaitkan dengan hal-hal mistik, metafisik,

¹⁷ Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik Dan Dialog*, hal. 180.

¹⁸ Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi bebas.

¹⁹ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar El-Machreq Sarl Publishers 1988), hal. 701-702.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hal 829

kemampuan indra keenam, kemampuan berhubungan dengan alam gaib, kemampuan meramal, kekebalan dan kemampuan menyembuhkan penyakit orang.²¹

Ibnul Atsir mengatakan:²²“Paranormal adalah seseorang yang selalu memberikan berita tentang perkara-perkara yang belum terjadi pada waktu mendatang dan mengaku mengetahui segala bentuk rahasia. Memang dulu di negeri Arab banyak terdapat paranormal seperti syiqq, sathih dan selainnya. Di antara mereka (orang Arab) ada yang menyangka bahwa paranormal itu adalah para pemilik jin yang akan menyampaikan berita-berita kepada mereka. Di antara mereka ada pula yang menyangka bahwa paranormal adalah orang yang mengetahui perkara-perkara yang akan terjadi dengan melihat kepada tanda-tandanya. Tanda-tanda itulah yang akan dipakai untuk menghukumi kejadian-kejadian seperti melalui pembicaraan orang yang diajak bicara atau perbuatannya atau keadaannya, dan ini mereka khususnya istilahnya dengan ‘*Arrāf*, Seperti seseorang mengetahui sesuatu yang dicuri dan tempat barang yang hilang dan sebagainya.

Yusuf Qardhawi berkata:”Paranormal adalah orang yang meramal hal gaib. Orang arab menamakan setiap orang yang memberitahukan sesuatu hal yang belum terjadi, sebagai paranormal (*kaahin*)”.²³

Sebelum kata paranormal dipakai oleh paranormal yang ada di Indonesia, mereka lebih dikenal dengan nama dukun. Dukun mempunyai arti orang yang mengobati, menolong orang sakit atau memberi jampi-jampi. Ada sembilan kelompok yang termasuk dalam katagori menurut kamus ini, yaitu; Dukun beranak adalah dukun yang pekerjaannya menolong perempuan melahirkan, dukun klenik yaitu dukun yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan gaib lainnya, dukun tenung yaitu dukun yang memiliki atau mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia, dukun jampi adalah dukun yang menggunakan tumbuhan dan berbagai ramuan alami untuk menyembuhkan penyakit, dukun japa adalah dukun yang mengandalkan mantra sebagai sarana pengobatan, dukun santet adalah dukun yang mempunyai kemampuan menggunakan kekuatan sihir terhadap manusia, dukun siwer yaitu dukun yang mempunyai kekhususan mencegah terjadinya kesialan yang diakibatkan oleh peristiwa alami

²¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 12 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 171.

²² Ibnu al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharibi al-Hadits wa al-Atsar*, Muhaqqiq: Mahmud Muhammad al-Thanahiy, (t.t.: Maktabah Al-Islamiyah, t.t), Juz IV, hal. 214-215.

²³ Yusuf Qardhawi, *Alam Gaib*, terj. H. M. Wahib Aziz, (Jakarta:Senayan Abadi Publishing, 2003), cet I, hal. 195.

(hujan dan sebagainya), dukun susuk yaitu dukun yang mempunyai keahlian khusus mengobati penyakit dengan menusukkan jarum emas pada bagian bawah kulit dan dukun tiban yaitu orang yang dalam waktu terbatas mempunyai kemampuan mengobati suatu penyakit karena adanya kekuatan gaib akibat kerasukan roh.²⁴

Di Indonesia mereka disebut dukun, namun di berbagai macam Negara mereka mempunyai dengan berbagai macam sebutan juga, contohnya di Inggris mereka disebut dengan sebutan (*Clairvoyant*), Brazil (*Macumba, Xango*), Jamaica (*Obeah, Santeria*), Afrika (*Voodoo*).

Dalam konteks saat ini, sebutan “dukun” agaknya sudah tidak lagi digunakan oleh sebagian besar jenis dukun diatas kecuali untuk dukun bayi dan dukun pijet. Sedangkan untuk dukun-dukun lain, mereka lebih senang menggunakan sebutan “paranormal”.²⁵

Sebagian dari paranormal memanfaatkan ilmunya untuk dijadikan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, salah satunya dengan cara membantu masyarakat sekitar. Paranormal mendapatkan ilmunya dengan berbagai macam cara, belajar sendiri, belajar kepada orang lain, memperdalam ilmu agama, dan lain sebagainya.

Istilah paranormal kadang selalu dikaitkan dengan dunia supranatural, akan tetapi pada hakikatnya lebih mengarah kepada hal-hal gaib, seperti Jin, Iblis dan sebagainya. Paranormal itu sendiri dapat diartikan dan dikategorikan sebagai aktivitas yang berada diluar garis hukum sains dan biasanya banyak berkaitan dengan hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh akal manusia. Pada dasarnya semua manusia mempunyai potensi untuk dapat menjadikan dirinya sebagai seorang Paranormal, karena di dalam diri setiap orang memiliki “kekuatan paranormal” yang masih tersimpan atau biasa disebut dengan indra keenam, indra keenam tersebut terletak pada sebagian sel otak kita yang belum aktif. Ingat, baru 2,5% sel otak kita yang aktif, masih ada 97,5% sel yang terdapat di otak kita belum aktif, disinilah tersimpan segala kemampuan dan kekuatan paranormal yang masih tersimpan yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh siapa saja, akan tetapi hasil dan kualitasnya sangat relatif. Ada sebagian orang yang melatih dan mengembangkan kekuatan tersebut, akan tetapi ada juga sebagian orang yang memilih untuk membiarkan dan berlalu begitu saja. Tidak mudah bagi seseorang untuk melatihnya karena indra keenam tersebut masih

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet.3, hal. 279.

²⁵ Ruslani, *Tabir Mistik Alam Gaib dan perdukunan dalam terang sains dan Agama*, (Yogyakarta: tinta, 2003), hal. 107.

tersimpan jauh di dalam diri dan otak kita, yang mana indra keenam tersebut sangat sulit untuk bisa dirasakan, karna masih lemah dan kecil, itu disebabkan karna kekuatan itu tidak pernah dan jarang digunakan. Untuk mengembangkan kekuatan tersebut kita harus melatihnya dengan tekun melalui kekuatan pikiran kita sendiri, mungkin dengan menggunakannya setiap hari bahkan sepanjang waktu, ada tanda-tanda yang menunjukkan kapan kekuatan tersebut akan timbul, biasanya kita dapat merasakannya melalui intuisi dan mendapatkan firasat tentang sesuatu, misalkan tentang kejadian yang akan terjadi atau bisa mengetahui tentang masa lalu seseorang, namun kadang kita mengabaikannya dan membiarkannya berlalu dan hanya memberikan sedikit perhatian, walaupun kadang kekuatan itu datang dengan sendiri lalu mengaplikasikannya tanpa kita sadari sedikitpun.

Langkah awal yang harus dilakukan untuk mengembangkan kekuatan tersebut adalah dengan menyadari diri kita sendiri, bahwa kita memilikinya dan menggunakannya, lalu memberikan perhatian terhadap intuisi yang kita alami untuk melakukan tindakan yang tepat atau dengan firasat yang kita dapatkan, intuisi dan firasat memang selalu ada, namun pertanyaannya apakah kita ada kemauan untuk memperhatikannya atau tidak?. Itu merupakan pilihan, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

Paranormal dapat terbagi menjadi beberapa macam golongan, seperti seorang Nabi atau Rasul, yang sudah jelas masuk kategori paranormal dengan kemukjizatannya. Begitupun dengan seorang wali Allah yang mempunyai kepekaan dan naluri yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, juga dapat dikatakan paranormal dengan berbagai karomahnya.²⁶

Seorang Dokter, tidak bisa dimasukkan dalam kategori paranormal, karena Dokter itu sendiri dalam praktek medisnya menggunakan pendekatan sains, yang mana pendekatan ini dapat diterangkan secara ilmiah. Begitupun Insinyur, Tukang Batu, serta binaragawan, atlit, professor, jelas bukan termasuk paranormal. Ahli silat yang bisa menghancurkan sebatang pohon, atau seorang master Taichi, atau ahli tenaga dalam, termasuk reizi atau prana, juga tidak bisa dikategorikan paranormal, karena ternyata secara sains bias dibuktikan dan dilatih oleh siapapun. Praktek paranormal, lebih kepada pengolahan batin, yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, oleh karena itulah disebut paranormal, bisa mencapainya seperti kemampuan melihat dengan mata bathin, bisa

²⁶ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, (Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2010), cet. I, hal. 21.

merasakan hal-hal yang bersifat supranatural. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan supranatural dan praktek-prakteknya sejenisnya.

C. Tujuan Paranormal

1. Menolong²⁷

Paranormal sebagai orang yang diberkahi kemampuan dan mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, bertujuan dan memposisikan dirinya sebagai “penolong” atau membantu orang lain yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, dengan kata lain melalui kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya atas kehendak dan izin Allah SWT paranormal merupakan perantara atas pertolongan Allah SWT bagi orang-orang yang sedang kesusahan dan membutuhkan petunjuk bagi jiwanya yang sedang mengalami keterbatasan iman dan keyakinan hal ini dipertegas dalam al-Qur’an yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْمَاءَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَى وَلَا
الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat

²⁷ Quraish Shihab. "Hikmah Dasar Tujuan Hidup Manusia dalam al-Qur'an" (Bandung; Mizan, 2003), cet. I, hal 240.

aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah: 2)

Persaingan dan permasalahan hidup yang semakin kompleks kadang mendorong manusia untuk mencari jalan pintas sehingga melakukan hal-hal yang keluar dari jalur agama dan syari'at Islam. Contohnya banyak orang yang memuja syetan untuk mendapatkan rejeki yang berlimpah, seperti memelihara tuyul, mengguna-gunai seseorang demi sebuah jabatan dan harta, menggunakan pelet untuk menarik lawan jenis agar tertarik dengan kita dan lain sebagainya. Disinilah para paranormal berperan untuk meluruskan bahwa semua itu adalah perbuatan syirik dan bertentangan dengan syari'at islam. Paranormal berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karna paranormal bisa menjadi seorang guru spiritual bagi orang yang sedang mengalami kegundahan hati dan merasa jauh dari sang pencipta, dokter bagi orang-orang yang sedang mengalami penyakit lahiriyah, petunjuk sekaligus perantara bagi setiap orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT selama itu tidak bertentangan dari aturan-aturan dan syari'at Islam, yang bisa mengakibatkan kita pada kekufuran dan keluar dari norma-norma agama.

2. Solidaritas Kemanusiaan

Dalam keseharian manusia banyak terdapat problem kemanusiaan baik itu penyakit lahir maupun batin, apalagi saat ini pengobatan teramat mahal dan bahkan tak terjangkau oleh masyarakat bawah. Dari hal tersebut manusia yang mempunyai kelebihan baik dibidang pengobatan tradisional perdukunan atau paranormal itu tersentuh hatinya dalam menangani problem-problem penyakit dimasyarakat dalam bentuk sederhana dan tradisional yang insyaallah dapat menyembuhkan melalui zikir (ruqyah), jamu-jamuan, pijat urut dan meditasi terapi dan serbagainya.

D. Manfaat dan Madharatnya Paranormal

Seorang paranormal adalah seseorang yang memberi manfaat kepada para saudara sesama manusia tidak pandang bulu apa agamanya, apa keyakinannya, apakah dia kaya atau miskin, apakah dia bertahta atau tidak, apakah dia perempuan atau laki-laki. Semua yang butuh bantuannya harus ditolong dengan ikhlas dan prinsipnya hanya mengharapkan keridho'an Allah SWT. Prinsip ini harus dipegang sehingga dia harus memomorsatukan aspek kemanusiaan di atas aspek materi. Paranormal

harus sadar bahwa daya kesaktiannya tersebut adalah pemberian istimewa dari Allah SWT akibat usahanya untuk mendekatkan diri sedekat dekatnya dengan-Nya, karena semuanya hanya datang dan dikembalikan kepada yang maha kuasa.

Adapun manfaat yang terkandung dari berobat ke dukun (paranormal) alternative, atau sejenisnya yaitu:

1. Murah meriah dapat dijangkau berbagai kalangan terutama si miskin yang papah.
2. Al-ternatif jalan penyembuhan selain dokter seibar tabib atau dukun kampung (dukun beranak, dukun urut dan sejenisnya).
3. Menentramkan jiwa sipasien melalui meditasi atau Ruqyah
4. Menetralkan jiwa-jiwa atau keluarga yang berkecambuk dengan jampi-jampi syar'i atau sebaliknya mantra-mantra atau sejenisnya.
5. Memberikan kemudahan dan pilihan bagi masyarakat yang dibawah garis kemiskinan atau jauh dari kota-kota besar atau jauh dari jamakan dokter seperti di daerah Malimping atau Suku Badui daerah Banten kulon, atau Pedalaman Kalimantan, Suku-suku di Irian Jaya yang mana dukun atau paranormal yang kita kenal masih di nomor satukan oleh mereka sebagai penyembuh praktis.
6. Memberikan pertolongan pertama baik sifat gaib, atau real baik penyakit, atau terawang batin untuk menyembuhkan pasien lewat jalur tersebut.

Juga sebaliknya sesuatu yang ada didunia ini ada manfaat dan madaratnya yang mana kalau dikaitkan dengan paranormal atau wali setan itu menghambakan praktek dengan niat keilmuannya itu selalu dipakai dengan jalur kesesatan seperti menyantet, teluh (membunuh secara mistik), membuat fitnah lewat makluknya itu dan sebagainya.

Diantara kemadaratannya itu adalah sebagai berikut:²⁸

1. Memberikan kehancuran rumah tangga orang lain.
2. Membunuh secara keji lewat jalur fitnah, teluh, santet dan sebagainya dengan bayaran tertentu dengan tak ada rasa kemanusiaan.
3. Menghalalkan segala cara dengan keilmuan yang dimilikinya sebaliknya bukan menolong (memeras), Memberikan sebuah kebohongan yang akhirnya tertipu, malu, jadi gila ke si pasien serta menjatuhkan hakekat atau pembatal-pembatal keislaman seseorang.

²⁸ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Perdukunan Berkedok Karomah*, hal. 139-149.

4. Menghinakan pada sidukun atau paranormal dalam berbuat keji pada orang lain, atau sipasien dalam berobat, yang akhirnya masyarakat tidak tenang, ribut dan main hakim sendiri.
5. Memberikan rasa tidak aman pada masyarakat, yang akhirnya membawa unsur pembunuhan masal atau pembakaran rumah masal.

BAB III

AL-QUR'AN DAN HADIS TENTANG PRAKTEK SPIRITUAL TIM PEMBURU HANTU

A. Penelitian teks-teks Al-Qur'an dan hadis

Di dalam acara Reality Show Pemburu Hantu yang dulu sempat ditayangkan oleh stasiun televisi waktu itu, sedikitnya ada beberapa persoalan yang harus diberikan penjelasannya. Beberapa praktek paranormal yang dilakukan oleh Tim Pemburu Hantu merupakan sesuatu yang asing pada sebagian masyarakat. Untuk itu penulis mengklasifikasikan dan memberikan keterangannya dalam perspektif al-Quran dan Hadist terkait praktek Paranormalnya yakni sebagai berikut:

1. Manusia Melihat Jin

Persoalan awal ini yaitu apakah manusia bisa melihat jin atau tidak?. Disini, para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini:¹

a. Para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah

1. Adanya sejumlah peristiwa yang menunjukkan terjadinya komunikasi aktif antara manusia dengan jin, misalnya Nabi Adam AS dan Siti Haw. Alquran berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat

¹ Syarif Rahmat RA, *Pemburu Hantu Dalam Tinjauan Syariat*, (Jakarta: PT. Cahaya Bintang Suara, 2005), hal. 21.

buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (Al-Kahfi: 50).

Ayat dia atas menceritakan bahwa Nabi Adam AS dan Siti Hawa dijerumuskan oleh Iblis atau Setan. Jin bergelar Iblis inilah yang dimaksud dengan Setan dalam firman Allah: Al-A'raf 20

2. Nabi Sulaiman dikenal sebagai manusia yang banyak melakukan komunikasi dengan para Jin, dimana selain ada yang menjadi pasukannya, mereka juga ada yang diangkat menjadi tukang-tukang di istananya. Al-Quran menceritakan:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)". (An-Naml: 17)

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوها شَهْرٌ وَرَوَّاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٨﴾ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحْتَرِبٍ وَتَمْثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَتٍ ﴿١٩﴾ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami

rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih". (Saba: 12-13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika jin menjadi tentara atau karyawannya Nabi Sulaiman, maka tentu Nabi Sulaiman menghendaki untuk melihatnya.

3. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dalam sebuah hadis bersumber dari Abu Darda yaitu:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: " أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ " ،
 ثُمَّ قَالَ: " أَلْعَنَكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ " ، ثَلَاثًا ، وَبَسَطَ يَدَهُ ، كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا ، فَلَمَّا
 فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ ، شَيْئًا لَمْ
 نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ ، قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ ،
 جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ ، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ ، ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ ، ثُمَّ قُلْتُ: " أَلْعَنَكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ التَّامَّةِ ، فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ " ، ثُمَّ
 أَرَدْتُ أَخْذَهُ ، وَاللَّهِ لَوْلَا دَعْوُهُ أَحْيَيْنَا سُلَيْمَانَ ، لِأَصْبَحَ مُوتِنًا يُلْعَبُ بِهِ وَلَدَانِ
 أَهْلِ الْمَدِينَةِ

Artinya: "Rasulullah SAW berdiri melakukan Shalat, lalu kami dengar beliau mengatakan, " Aku berlindung kepada Allah darimu". Setelah itu Beliau mengatakan: " Aku melaknatmu dengan laknat Allah". Sebanyak tiga kali seraya menjukurkan tangannya seakan akan beliau menggapai sesuatu. Ketika beliau telah selesai Shalat, kami bertanya: "Ya Rasulullah, tadi kami mendengar engkau mengucapkan kata-kata yang belum pernah kami dengar engkau mengucapkan itu sebelumnya dan kami pun melihat engkau mengulurkan tanganmu". Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya musuh Allah, Iblis datang membawa obor api hendak diletakkan di wajahku, lalu aku berkata: "Aku berlindung kepada Allah

*darimu” sebanyak tiga kali. Dan aku pun mengatakan:”Aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna”. Maka Iblis pun mundur sebanyak tiga langkah. Aku bermaksud menangkapnya. Demi Allah sekiranya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya pagi harinya ia benar-benar terikat dan dapat dijadikan mainan anak-anak Madinah”.*²

Dalam redaksi, “Demi Allah sekiranya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya pagi harinya ia benar-benar terikat dan dapat dijadikan mainan anak-anak Madinah”, menunjukkan dengan jelas kemungkinan manusia melihat jin.

4. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ " أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً، قَالَ: " إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَأَمَكَّنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَدَعَتْهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَام: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي، فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا

Artinya: “*Sesungguhnya Setan merintangiku dan berbuat kasar kepadaku untuk merusak Shalatku, namun aku diberi kekuatan oleh Allah untuk mengalahkannya hingga aku pun mencekiknya. Sungguh, muncul dalam diriku keinginan untuk mengikatnya pada salah satu tiang masjid hingga pagi agar kamu dapat menyaksikannya. Namun tiba-tiba aku teringat ucapan saudaraku, Sulaiman, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan berilah aku kerajaan yang tak layak buat seorang pun sesudahku.” Maka Allah pun menolaknya dalam kehinaan*”.³

5. Al-Bukhari meriwayatkan bersumber dari Abu Hurairah bahwasannya segolongan Jin pernah meminta perbekalan (makanan), maka Rasulullah SAW pun berdoa kepada Allah agar setiap tulang dan kotoran terdapat makanan untuk mereka. Ini menunjukkan dengan jelas adanya komunikasi aktif (saling melihat) antara Rasulullah SAW dengan bangsa Jin.

² Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar El Fikr, 1988), juz I, hal. 244.

³ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, hal. 209.

أَنَّهُ كَانَ يَحْمِلُ مَعَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِدَاوَةً لِيُضَوِّئَهُ وَحَاجَتِهِ ، فَبَيْنَمَا هُوَ يَتَّبِعُهُ بِهَا فَقَالَ « مَنْ هَذَا » . فَقَالَ أَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ . فَقَالَ « ابْنِعِي أَحْجَارًا أَسْتَنْفِضُ بِهَا ، وَلَا تَأْتِنِي بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ » . فَأَتَيْتُهُ بِأَحْجَارٍ أَجْمَلُهَا فِي طَرْفِ ثَوْبِي حَتَّى وَضَعْتُ إِلَى جَنْبِهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ ، حَتَّى إِذَا فَرَغَ مَشَيْتُ ، فَقُلْتُ مَا بَالُ الْعَظْمِ وَالرَّوْثَةِ قَالَ (هُمَا مِنْ طَعَامِ الْجِنِّ ، وَإِنَّهُ أَتَانِي وَفُؤِدُ جِنِّ نَصِيبِينَ وَنِعَمَ الْجِنِّ ، فَسَأَلُونِي الرَّادَ ، فَدَعَوْتُ اللَّهَ هُمْ أَنْ لَا يَمُرُّوا بِعَظْمٍ وَلَا بِرَوْثَةٍ إِلَّا وَجَدُوا عَلَيْهَا طَعَامًا)

Artinya: "Bahwasanya ia pernah membawakan pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wadah berisi air wudhu dan hajat beliau. Ketika ia membawanya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Siapa ini?" "Saya, Abu Hurairah", jawabnya. Beliau pun berkata, "Carilah beberapa buah batu untuk kugunakan bersuci. Dan jangan bawakan padaku tulang dan kotoran (telek)." Abu Hurairah berkata, "Kemudian aku mendatangi beliau dengan membawa beberapa buah batu dengan ujung bajuku. Hingga aku meletakkannya di samping beliau dan aku berlalu pergi. Ketika beliau selesai buang hajat, aku pun berjalan menghampiri beliau dan bertanya, "Ada apa dengan tulang dan kotoran?" Beliau bersabda, "Tulang dan kotoran merupakan makanan jin. Keduanya termasuk makanan jin. Aku pernah didatangi rombongan utusan jin dari Nashibin dan mereka adalah sebaik-baik jin. Mereka meminta bekal kepadaku. Lalu aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar tidaklah mereka melewati tulang dan kotoran melainkan mereka mendapatkannya sebagai makanan".⁴

6. Malik meriwayatkan dalam Al-Muwaththa:

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّهُ قَالَ: أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ فَرَأَى عِفْرِيَّتًا مِنَ الْجِنِّ يَطْلُبُهُ بِشُعْلَةٍ مِنْ نَارٍ، كُلَّمَا التَّمَّتْ رَسُولُ اللَّهِ رَأَاهُ، فَقَالَ لَهُ جَبْرِيْلُ: أَفَلَا " أَعْلَمَكَ كَلِمَاتٍ تَقُوهُنَّ إِذَا قُلْتَهُنَّ طَمَعَتْ شُعْلَتُهُ وَخَرَّ لِفِيهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " بَلَى

⁴ Bukhari, Shahih Bukhari, juz II, hal. 322.

" ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: فَعُثِلَ أَعْوُدُ بَوَاجِهِ اللَّهِ الْكَرِيمِ، وَبِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ اللَّائِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ، مِنْ شَرِّ مَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَشَرِّ مَا يَخْرُجُ فِيهَا، وَشَرِّ مَا دَرَأَ فِي الْأَرْضِ وَشَرِّ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، وَمِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

Artinya: “ Rasulullah SAW diisrakan, maka beliau melihat seorang Jin Ifrit yang mengikutinya dengan membawa obor api. Setiap kali Rasulullah SAW menoleh, ia melihatnya, maka Jibril berkata: “Maukah jika aku ajarkan kepadamu kalimat yang jika engkau mengucapkannya, obor api itu padam dan Ifrit itu tersungkur dengan mulutnya?”. Rasulullah SAW bersabda: “Ya”. Maka Jibril membacakan (Artinya): Aku berlindung kepada Dzat Allah Yang Maha Mulia dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tak dapat dilampaui oleh baik orang, orang jahat (Aku Berlindung) dari keburukan yang turun dari langit dan keburukan yang naik kepadanya, keburukan yang merayap di bumi ataupun keburukan yang keluar daripadanya, dari segala fitnah malam dan siang serta segala yang berjalan di malam dan siang hari kecuali yang membawa kebaikan (aku berlindung kepada-Mu) wahai Dzat yang Maha Pengasih”⁵

Memang sejumlah orang mengatakan bahwa hal seperti itu hanya terjadi pada para Nabi Muhammad SAW. Namun kenyataan menunjukkan sebaliknya, banyak orang yang pernah melihat Jin, seperti pada dalil-dalil berikut.

7. Seorang sahabat Nabi SAW, Abu Hurairah pernah melihat Jin. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنْ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، فَقَالَ: " إِذَا أُوْتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَافْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ

⁵ Imam Malik, Al-Muwaththa, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah Nasyirun, 2013), hal. 724.

عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَفْرُوكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: صَدَقَكَ
وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

Artinya: “Abu Hurairah bercerita Rasulullah SAW pernah menugaskan aku mengurus zakat Ramadhan, tiba-tiba ada seseorang yang datang hendak mencuri makanan, maka aku pun menangkapnya, lalu aku katakana kepadanya:”Aku benar-benar akan mengadukan kamu kepada Rasulullah SAW”. Abu Hurairah selanjutnya menceritakan bahwa orang tadi berkata: “Apabila engkau hendak merebahkan badanmu di tempat tidurmu, bacalah ayat Kursi, maka senantiasa engkau disertai pemelihara dari Allah dan Setan tak akan mendekatimu hingga pagi”. Rasulullah SAW – setelah mendengar laporan Jin- mengatakan: “Ucapannya kepadamu itu benar, namun ia sendiri adalah pendusta, dia adalah Setan”.⁶

Kejadian seperti ini dialami pula oleh Abu Ayyub Al-Anshari sebagaimana diriwayatkan at-Tirmidzi, Ubay bin Ka’ab sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasa’i, Abu Asid Al Anshari sebagaimana diriwayatkan oleh at-Thabrani dan Zaid bin Tsabit sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Ad Dunya.⁷

Selain mereka yang telah tersebut di atas beberapa sahabat Nabi SAW dilaporkan pernah melihat Jin, anatar lain Ibnu Mas’ud, Khalid bin Al-Walid dan Sawad bin Qarib.

8. Para Ulama menyatakan bahwa dapat saja dan memang pernah terjadi pernikahan antara manusia dengan jin dan lahir dari keduanya.⁸ Diantara dalil yang menguatkan masalah ini adalah firman Allah:

فِيهِنَّ قَصِيرَاتٌ الْظَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Artinya: ”Di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh

⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz III, hal. 229.

⁷ Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwazi Bi Syarhi Jami’ At-Tirmidzi*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 2001), juz VII, hal. 300.

⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu’at Al-Fatawa*, (Riyadh: Maktabah Al-‘Abikan, 1998), juz XI, hal. 24.

oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni syurga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin". (Ar-Rahman: 56)

Imam Jalaluddin as-Suyuti di bawah ayat ini menulis:” Ayat ini dijadikan dalil tentang kemungkinan terjadinya pernikahan laki-laki dari golongan Jin dengan wanita dari golongan manusia.⁹ Pernikahan tentu saja tidak akan terjadi jika kedua”mempelai” atau pasangan suami-istri tidak saling melihat.

9. Al-Bukhari di dalam shahihnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ هَيْبِقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا

Artinya: “Jika kalian mendengar suara kokok ayam jago, mohonlah anugerah kepada Allah karena sesungguhnya ayam jago melihat Malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, berlindunglah kepada Allah dari gangguan Setan karena sesungguhnya keledai itu melihat Setan”.¹⁰

Jika dipertahankan bahwa Jin itu Makhluk Gaib dan karenanya tak dapat dilihat, ternyata binatang sejenis keledai dapat melihatnya. Lalu apa halangannya bila manusia untuk melihatnya bila Allah menghendaki.

Sejumlah bukti menunjukkan banyak anak-anak kecil – hingga hari ini – yang didaatangi Jin dan bermain-main dengannya sementara orang tua atau yang lainnya tak dapat melihatnya meskipun ada disampingnya.

Demikianlah di antara beberapa dalil yang dijadikan dasar Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah untuk mengatakan bahwa manusia kadangkala dapat melihat Jin.

b. Golongan Mu’tazilah

1. Firman Allah dalam surat al’A’raf yang berbunyi:

⁹ As-Suyuti, *Al Iklil Fi Istinbath At Tanzil*, (Jeddah: Dar Al Andalus Al-Khadra, 2002), juz III, hal. 1227.

¹⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz II, hal. 225

يَبْنِي ۚ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ
الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ
وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ
لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman". (Al araf: 27)

Ayat ini jelas mengatakan bahwa "Jin dapat melihat manusia dari satu tempat yang manusia tak dapat melihat mereka". Oleh karena itu tidak ada kesempatan sama sekali manusia dapat melihat Jin.

Pendapat ini juga mendapat beberapa pernyataan maupun komentar dari beberapa ulama:

As-Suyuti berkata: "Sebagian mereka berargumen dengan ayat ini bahwa jin itu tidak dapat dilihat dan bahwa orang yang berpendapat bahwa jin dapat dilihat adalah kafir.¹¹

Az-Zamakhshari dalam tafsirnya mengatakan: "Di sini terdapat dalil yang jelas bahwa jin itu tidak dapat dilihat dan tak dapat nampak oleh manusia serta mereka tak memiliki kemampuan untuk menampakkan diri dan bahwasannya pengakuan orang yang mengklaim pernah melihat mereka adalah dusta dan omong kosong belaka.¹²

Mengomentari pendapat ini, AL-Qasimi menulis dalam tafsirnya: "Kaum Ahlussunnah menjawab sebagaimana disebutkan dalam kitab Al'Inayah: "Sesungguhnya melihat mereka itu telah

¹¹ As-Suyuti, *Al Iklil Fi Istibath At Tanzil*, juz II, hal. 741-742.

¹² Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998), juz II, hal. 436.

tetap berdasarkan hadis-hadis shahih dan masyhur dan hal itu tidak bertentangan dengan penjelasan ayat, yang dinafikan dalam ayat ini adalah jika jin itu tidak menjelma kepada kita”. Dikatakan dalam kitab Fathul Bayan:”Segolongan ahli ilmu berargumen dengan ayat ini untuk berpendapat bahwa melihat setan itu tidak mungkin, padahal dalam ayat itu sendiri tidak ada yang menunjukkan demikian. Paling jauh ayat ini dapat dipahami bahwa ia dapat melihat kita dalam kondisi kita tidak melihatnya, dan tidak ada pernyataan bahwa selamanya kita tak dapat melihat dia. Hal itu lantaran tak adanya kita melihat dia pada saat dia melihat kita, tidak mengandung konsekuensi kita tidak dapat melihatnya secara mutlak. Dan yang benar adalah melihat mereka itu bisa saja terjadi sebagaimana terdapat dalam hadis-hadis shahih. Dengan demikian maka ayat di atas itu telah dikecualikan dengan hadis-hadis itu. Maka para jin itu pada satu kesempatan dapat dilihat oleh sebagian manusia tidak oleh sebagian yang lain.¹³

Sebagian orang kemudian mengatakan bahwa melihat jin hanyalah khusus bagi para Nabi dan merupak Mu’jizat bagi mereka. Hal ini juga mendapat tanggapan dari seorang ulama As-Sayyid Ali bin Muhammad ketika memberi catatan kaki terhadap Tafsir Al-Kasysyaf yang berkata:”Jika hal itu bisa terjadi pada Nabi SAW maka dapat pula terjadi pada para wali Allah dan orang-orang yang mengikuti Sunnah Rasulullah SAW sebagai karomah. Akan tetapi pengingkaran Az-Zamakhsyari terhadap karamah para wali telah menghalanginya untuk mempercayai hal tersebut, karena memang seperti itulah akidah saudara-saudaranya”¹⁴

Ketika Ibnu Taimiyah ditanya mengenai ayat tersebut, beliau berkata:”Segala puji bagi Allah. Apa yang terdapat di dalam Al-Qur’an tersebut bahwa mereka dapat melihat manusia dari arah yang manusia tidak dapat melihat mereka itu benar. Maksudnya adalah bahwa mereka dapat melihat manusia pada suatu keadaan yang manusia tidak dapat melihat mereka dalam keadaan tersebut, bukan berarti tak ada seorang manusia pun dapat melihat mereka sama sekali. Bahkan kadang-kadang ad aula orang yang melihat mereka baik dari kalangan orang-orang saleh maupun bukan orang-orang saleh, hanya saja mereka tidak dapat melihat jin itu dalam segala keadaan. Setan adalah sebutan bagi orang- jahat dari kalangan manusia dan jin. Adapaun seluruh jin itu keturunan iblis.¹⁵

¹³ Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta’wil*, (Beirut: Dar El Fikr, 1978), juz VII, hal. 46.

¹⁴ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, juz II, hal. 436.

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Majmu’at Al-Fatawa*, juz VIII, hal. 8.

2. Firman Allah dalam surat al-Jin ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا

عَجَبًا

Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan".

Argumen ini bisa ditanggapi dengan beberapa pertimbangan:

- a. Bisa saja tidak melihatnya Nabi SAW akan sosok jin itu pada awal kenabiannya, yang selanjutnya pada kesempatan lain beliau melihatnya.
- b. Memang telah diketahui secara umum bahwa menurut asalnya jin tidak dapat dilihat oleh manusia. Sebagai manusia, Nabi SAW pun pada dasarnya sama tidak dapat melihat alam jin. Kemampuan beliau SAW melihat jin hanyalah pada sebagian waktunya.
- c. Pernyataan Allah tentang informasi kehadiran jin itu tidak selalu dapat diartikan Rasul tidak melihatnya. Seberapa banyak peristiwa yang beliau dan sahabatnya alami dan saksikan, tetapi Allah menyampaikan pula informasinya melalui wahyuNya
- d. Hal ini bertentangan dengan fakta yang terdapat dalam hadis-hadis shahih seperti telah dikemukakan di atas. Ketika terdapat pemahaman satu ayat bertentangan dengan realitas, maka bukan ayatnya yang dibuang atau realitasnya yang diingkari, akan tetapi pemahaman ayatnya yang perlu diperbaiki.
- e. Firman Allah dalam Surat An-Nas ayat 5 yang berbunyi:

الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Artinya: "Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia".

Ayat diatas, menurut mereka bahwa manusia tidak mungkin dapat melihat jin. Mereka berkata, "masuknya jin ke dalam dada manusia menunjukkan bahwa manusia tak dapat melihatnya".

Penafsiran seperti ini nampaknya tidak dapat diterima, sebab yang berbisik ke dalam dada manusia bukan hanya jin, akan tetapi juga manusia. Allah SWT berfirman di dalam ayat selanjutnya yang artinya, "Dari golongan jin dan manusia". Jika begitu, ketika jin tidak kelihatan, apakah manusia juga tidak kelihatan karena sama-sama membisiki dada manusia.

Diantara Ulama ada yang mengutip ucapan Imam Asy-Syafi'I Rahimahullah yang mengatakan, "Barangsiapa mengaku telah melihat Jin, maka kesaksiannya di tolak dan dita'zir.

Pernyataan ini ditanggapi oleh pakar tafsir Al-Alusi dengan mengatakan: " Bisa jadi yang beliau maksudkan adalah melihat Jin dalam bentuk penciptaanya yang ali, sedangkan melihat Jin dalam bentuk-bentuk perubahannya, hal tersebut menurut madzhab ahlussunnah Wal Jamaah.¹⁶

2. Jin Merasuk Ke Dalam Tubuh Manusia

Adapun dalinya adalah surat al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا

¹⁶ Al Alusi, Ruh Al-Ma'ani, (Beirut: Dar El Fikr, 1987), Juz IV, hal. 105.

سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".

Ayat ini dengan jelas menyatakan adanya Jin merasuk ke dalam tubuh manusia. Demikian itulah keyakinan para Ulama pada umumnya. Selain itu banyaknya peristiwa yang terjadi baik pada masa dahulu, pada zaman Rasulullah SAW, masa sesudahnya bahkan hari ini, membuktikan bahwa hal tersebut tidaklah dapat diragukan kebenarannya.

Masalah kesurupan ini, selain terdapat pada ajaran agama Islam, terdapat pula keterangan di dalam agama yang lain, misalnya agama Nasrani di dalam kitabnya menerangkan:

Matius 9: 32-33: "Sedang kedua orang buta itu keluar, dibawalah kepada Yesus seorang bisu yang kerasukan Setan. Dan setelah Setan itu diusir, dapatlah orang bisu itu berkata-kata".¹⁷

Markus 3: 22-23: " Dan ahli-ahli Taurat yang datang dari Yerusalem berkata: "Ia kerasukan Beelzebul" dan "Dengan penghulu Setan ia mengusir Setan". "Bagaimana Iblis dapat mengusir Iblis?".¹⁸

Lukas 4: 33-34: "Di dalam rumah ibadat itu ada seorang yang kerasukan Setan dan ia berteriak dengan suara keras: "Hai engkau Yesus orang Nazaret, apa urusanmu dengan kami?, Engkau datang hendak membinasakan kami?, tahu siapa engkau; yang kudus dari Allah".¹⁹

¹⁷ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, (Jakarta: YLSA, 1974), hal. 42.

¹⁸ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, hal. 15.

¹⁹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, hal. 28-29.

Yohannes 13: 27: “Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis. Maka Yesus berkata kepadanya: “Apa yang hendak kau perbuat, perbuatlah”.²⁰

Kisah Rasul-Rasul 8: 6-8: “Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu. Sebab dari banyak orang yang kerasukan Roh jahat keluarlah roh-roh itu sambil berseru dengan suara keras, dan banyak juga yang lumpuh dan orang yang timpang yang disembuhkan, maka sangat besarlah sukacita di kota itu”.²¹

3. Mengeluarkan Jin dari tubuh manusia

Imam Ahmad meriwayatkan:

عن يعلَى بنِ مُرَّةٍ، عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ أَتَتْهُ امْرَأَةٌ بِابْنٍ لَهَا قَدْ أَصَابَهُ لَمَمٌ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ : " اِخْرُجْ عَدُوَّ اللَّهِ، أَنَا رَسُولُ اللَّهِ " قَالَ: فَبَرَأَ، فَأَهْدَتْ لَهُ كَبْشَيْنِ وَشَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " يَا يَعْلى، خُذْ الْأَقِطَ وَالسَّمْنَ، وَخُذْ أَحَدَ الْكَبْشَيْنِ، وَرُدِّ عَلَيْهَا الْآخَرَ

Artinya: "Seorang wanita datang kepada Nabi SAW membawa anaknya yang gila (kerasukan Setan). Lalu Nabi SAW mengatakan: “Keluarlah kamu hai musuh Allah, aku Rasulullah.” Si anak pin sembuh, lalu si wanita itu menghadiakan dua ekor kambing dan sedikit keju dan minyak samin. Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Ya’la, ambillah keju dan minyak samin serta seekor kambing saja, sedangkan sisanya kembalikan padanya”.²²

Nabi Isa AS pernah juga mengobati orang yang kerasukan Setan. Bible Perjanjian Baru memberitakan:

Matius 8: 28-32: “Setibanya di seberang yaitu di daerah orang Gadara, datanglah dari pekuburan dua orang yang kerasukan Setan menemui Yesus. Mereka sangat berbahaya sehingga tidak seorang pun yang melalui jalan itu. Dan mereka itu pun berteriak, katanya:”Apa urusanmu dengan kami, hai anak Allah? Adakah

²⁰ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, hal. 92.

²¹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, hal. 44.

²² Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), juz IX, hal. 171.

engkau hendak menyiksa kami sebelum waktunya?” Tidak jauh dari mereka itu sejumlah besar babi sedang mencari makan. Maka Setan-setan itu meminta kepadanya, katanya: “Jika engkau mengusir kami, suruhlah kami pindah ke dalam kawan babi itu.” Yesus berkata kepada mereka: “Pergilah”. Lalu keluarlah mereka dan masuk ke dalam babi-bai itu. Maka terjunlah seluruh kawan babi itu dari tepi jurang ke dalam danau dan mati di dalam air”²³.

Di antara sahabat Nabi SAW juga ada yang melakukan Ruqyah guna menyembuhkan orang yang gila kerasukan Setan. Abu Dawud meriwayatkan:

عَنْ خَارِجَةَ بْنِ الصَّلْتِ، عَنْ عَمِّهِ، " أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ فَأَتَوْهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ جِئْتَ مِنْ عِنْدِ هَذَا الرَّجُلِ بِخَيْرٍ، فَارِزْنَا هَذَا الرَّجُلَ، فَأَتَوْهُ بِرَجُلٍ مَعْتُوهُ فِي الْقَيْوَدِ، فَرَقَاهُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ عُذُوَّةً وَعَشِيَّةً، وَكَلَّمَا خَتَمَهَا جَمَعَ بُرَاقَهُ، ثُمَّ تَعَلَّ، فَكَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عِقَالٍ، فَأَعْطُوهُ شَيْئًا، فَأَتَى النَّبِيَّ فَذَكَرَهُ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ: كُلْ فَلَعَمْرِي لِمَنْ أَكَلَ بِرُقِيَّةٍ بَاطِلٍ، لَقَدْ أَكَلْتَ بِرُقِيَّةٍ حَقًّا

Artinya: “Dari Khadijah bin Ash Shult dari pamannya, bahwa ia melalui satu kaum, tiba-tiba orang-orang mendatanginya seraya mengatakan: “ Sungguh engkau kan baru datang dari laki-laki itu membawa kebaikan. Oleh karena itu, lakukanlah ruqyah terhadap orang ini demi kami”. Mereka kemudian membawa seorang laki-laki yang diikat dengan rantai. Ia pun kemudian meruqyahnya dengan surat al fatihah setiap pagi dan petang selama tiga hari tiga malam, dimana setiap kali selesai membaca al-Fatihah, dikumpulkannya dan diusapkan kepada si sakit. Setelah itu orang tadi sembuh seperti orang yang baru lepas dari ikatan. Kaum itu memberikan hadiah sesuatu kepadanya. Ia pun selanjutnya menghadap Nabi SAW dan menceritakan peristiwanya. Maka Nabi SAW bersabda:”Makanlah hadiah itu, demi umurku, yang tidak dibenarkan ituorang yang makan dari ruqyah yang bathil, sedangkan engkau makan dari ruqyah yang benar”²⁴.

Imam Ahmad bin Hanbal, konon, bahkan pernah mengeluarkan jin dari tubuh seorang wanita hanya dengan

²³ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, hal. 36-37.

²⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Bandung: Maktabah Dahlan), Juz IV, hal. 14.

mengirimkan sandalnya melalui orang lain. Ketika orang yang membawa sandal itu berkata kepada Jin agarkeluar dengan ancaman dipukul memakai sandal Imam Ahmad Rahimahullah, seketika Jin itu keluar meninggalkan tubuh wanita tadi.²⁵

4. Menangkap Jin

Dalam tayangan Pemburu Hantu Nampak pula sesekali para pemburu hantu menangkap Jin/hantu yang berada di satu rumah. Tentu bukan kewajiban kita untuk menanyakan benar dan tidaknya apa yang terjadi pada mereka itu. Namun yang jelas di kalangan para Ulama atau orang-orang yang mempelajarinya memang hal ini bukanlah merupakan cerita baru, bahkan Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ " أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً، قَالَ: " إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَأَمَكَّنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَدَعَيْتُهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي، فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِيًا

Artinya:” Sesungguhnya Setan merintangiku dan berbuat kasar kepadaku untuk merusak shalatku, namun aku diberi kekuatan oleh Allah untuk mengalahkannya hingga aku pun mencekiknya. Sungguh muncul dalam diriku keinginan untuk mengikatnya pada salah satu tiang Masjid hingga pagi agar kamu dapat menyaksikannya. Namun tiba-tiba aku teringat ucapan saudaraku, Sulaiman,” Ya Tuhanku, ampunilah aku dan berilah aku kerajaan yang tak layak buat seorang pun sesudahku. Maka Allah pun menolaknya dalam kehinaan”.²⁶

Hadis diatas menerangkan bahwa Nabi SAW diberi kekuatan untuk menangkap jin (setan) dengan mencekiknya.

²⁵ Al Asyqar, 'Alam Al-Jin Wa Asy-Syayathin, (Kairo: Dar As-Salam, 2005), hal 195-196.

²⁶ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, hal. 209.

5. Jin yang dimasukkan ke dalam botol

Orang-orang mempertanyakan mengenai kemungkinan Jin yang sangat besar itu dapat dimasukkan ke dalam botol. Seorang laki-laki menceritakan:

عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: "كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ فَعَثَرْتُ دَابَّةً، فُقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَعَاظَمَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الْبَيْتِ، وَيَقُولُ: بِعُورِي، وَلَكِنْ قُلْ: بِسْمِ اللَّهِ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ ذَلِكَ تَصَاعَرَ حَتَّى يَكُونَ مِثْلَ الدُّبَابِ

Artinya: "Suatu ketika aku tengah mendampingi Rasulullah SAW tiba-tiba ada seekor binatang tergelincir, lalu aku berkata: "Celakalah Setan!". maka Rasulullah SAW bersabda: "Jangan engkau mengatakan "celakalah Setan", sebab jika engkau mengatakan seperti itu, Setan akan bertambah besar hingga sebesar rumah dan mengatakan "Alangkah kuatnya aku". Akan tetapi ucapkanlah "Bismillah", sebab jika engkau mengatakan itu setan pun akan mengecil hingga sekecil lalat".²⁷

Jika dapat mengecil sekecil lalat, tentu tak ada halangannya untuk dimasukkan ke dalam benda sebesar botol. Dan ketika Jin dengan bertubuh besar dapat masuk dan menyatu ke dalam tubuh manusia yang kecil tanpa harus mematah-matahkannya, bagaimana ia tak dapat masuk ke dalam botol dalam keadaan utuh. Lebih dari itu, Jin bahkan dapat merasuk ke dalam aliran darah manusia, sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ بِجَرَى الدَّمِ

Artinya: "Sesungguhnya Setan itu berjalan dalam tubuh Bani Adam melalui pembuluh darah."²⁸

Jin juga merupakan makhluk halus yang tidak berbentuk fisik kasar sehingga memungkinkan dapat berubah-ubah bentuk dan ukuran. Yang berkonsekuensi mereka dapat diletakkan dalam segala ukuran wadah. Dan masuk serta berada di dalam tubuh manusia hidup

²⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz IV, hal. 296.

²⁸ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz I, hal. 347.

tentu lebih sulit dibandingkan dengan berada dalam botol yang merupakan benda mati.

6. Ruqyah

Ada beberapa hal yang kiranya perlu dijelaskan berkenaan dengan Ruqyah ini:

Pertama, banyak orang yang salah paham mengira bahwa yang namanya Ruqyah hanayalah berkaitan dengan gangguan Jin, sehingga ketika ada tayangan yang berjudul “Ruqyah”, isinya pasti berurusan dengan orang yang kemasukkan jin (kesurupan). Padahal Ruqyah biasa digunakan untuk berbagai kepentingan. Rasulullah SAW dan para sahabatnya biasa menggunakan Ruqyah tersebut untuk penyakit-penyakit medis, seperti disengat kalajengking, sakit panas dan lainnya. Berikut contoh-contohnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " انْطَلَقَ نَعْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمْ، فَلَدِعَ سَيِّدٌ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لَدِعَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُصَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ، فَاَنْطَلَقَ يَنْفِلُ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: فِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَكَأَنَّمَا نُشِطُ مِنْ عِقَالٍ فَاَنْطَلَقَ بِمَشِيٍّ وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ااقْسِمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ، لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَذَكَرُوا لَهُ، فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Serombongan sahabat Rasulullah SAW berpergian, hingga sampailah mereka di situ perkampungan Arab pedalaman. Mereka datang bertamu namun penduduk kampung tersebut tak menerima

kedatangan mereka. Kemudian pemimpin mereka disengat kalajengking, maka orang-orang dari kamung tersebut berusaha menyembuhkannya dengan segala cara namun tak ada sesuatu pun yang memberi manfaat. Lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain: "Sekiranya kalian mendatangi rombongan yang sedang berhenti itu, siapa tahu mereka memiliki sesuatu". Para penduduk kampong itu pun mendatangi mereka dan berkata: "Wahai rombongan, sesungguhnya tuan kami disengat binatang, kami telah berusaha dengan segala cara namun tak ada sesuatu pun yang memberikan manfaat, apakah dia antara kalian ada yang memiliki sesuatu abarangkali bermanfaat baginya?". Salah seorang rombongan menjawab: "Demi Allah kami dapat meruqyah, tetapi sungguh kami telah meminta untuk bertamu kepada kalian namun kalian tak akan meruqyah untuk kalian sebelum kalian menyiapkan imbalan buat kami". Penduduk itu pun kemudian berdamai dengan mereka untuk memberikan sejumlah kambing. Lalu salah seorang sahabat Nabi SAW itu mulai mengobatinya dengan cara meludahi dan membaca *Alhamdulillah* rabbil 'Alamin (Surat *AL-Fatihah*) dan orang yang disengat itu pun sembuh bagaikan seorang yang baru lepas dari ikatan, ia berjalan dengan sedikit pun tak merasakan sakit. Penduduk kampong itu segera menyerahkan upah yang telah dijanjikan itu kepada para sahabat. Sebagian sahabat berkata: "Bagi-bagilah". Namun orang yang meruqyah itu berkata: "Jangan, sebelum kita dating menghadap Rasulullah SAW serta menceritakan apa yang telah terjadi, kemudian kita tunggu apa perintah beliau". Mereka pun berangkat menemui Rasulullah SAW dan menceritakan peristiwanya kepada beliau. Maka bersabda Nabi SAW: "Tahukah engkau bahwa *Al-Fatihah* itu adalah ruqyah?" kemudian beliau bersabda: "Kalian benar, bagi-bagilah daging itu dan berilah jatah bersamamu dari padanya." Dalam pada itu Nabi SAW tertawa".²⁹

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa penduduk kamung itu memberi upah berupa 30 ekor kambing, para sahabat Nabi ragu-ragu untuk menerimanya sehingga menyampaikan masalahnya kepada Rasulullah SAW dalam pada saat itu beliau bersabda:

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ

²⁹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz III, hal. 223.

Artinya:”Sesungguhnya sebaik-baik uang kalian ambil upahnya adalah Kitabullah.³⁰

Kemudian Al-bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَتَابِتُ بْنُ أَنَسٍ عَلَى أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، فَقَالَ تَابِتُ: يَا أَبَا حَمْرَةَ اشْتَكَيْتُ؟ فَقَالَ أَنَسٌ: أَفَلَا أَرْقِيكَ بِرُقِيَةِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: بَلَى، قَالَ: "اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبِ الْبَاسِ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

Artinya:”Abdul Aziz berkata.”Aku dating bersama Tsabit menemui Anas bin Malik. Tsabit berkata:”Wahai Abu Hamzah, aku mengaku kepadamu”. Anas berkata:”Maukah jika aku meruqyahmu dengan Ruqyah Rasulullah SAW?”. Tsabit berkata: “Ya”. Lalu Anas berkata:”Ya Allah Tuhan manusia, Dzat yang berkuasa menghilangkan penyakit, sembuhkanlah, Engkaulah Dzat Yang dapat menyembuhkan, taka da yang dapat menyembuhkan selain Engkau, sembuhkanlah ia dengan kesembuhan yang tak akan kambuh kembali.”³¹

Hadist ini tidak menjelaskan apa sakit yang diderita oleh Tsabit, hanya saja yang jelas bukan sakiti karena gangguan Jin.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ الرُّقِيَةِ، فَقَالَتْ: " رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ لِأَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الرُّقِيَةِ مِنْ كُلِّ ذِي حِمَّةٍ "

Artinya: “Dari Abdurrahman Ibnu AL-Aswad dari ayahnya, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang Ruqyah, maka Aisyah menjawab: “Rasulullah SAW memberikan Rukhshah bagi sebuah keluarga Anshar untuk melakukan Ruqyah dari hewan-hewan beracun”.³²

Hadits ini menceritakan adanya Ruqyah untuk mengobati sengatan hewan beracun.

³⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz II, hal. 76.

³¹ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz IV, hal. 17.

³² Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, hal 356.

جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: أَرَزَّخَصَ النَّبِيُّ فِي رُقِيَّةِ الْحَيَّةِ لِبَنِي عَمْرٍو، قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ: وَسَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: لَدَعَتِ رَجُلًا مِنَّا عَثْرَبٌ وَنَحْنُ جُلُوسٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَقِي، قَالَ: " مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ "

Artinya: "*Jabir bin Abdillah berkata: "Nabi SAW memberikan Rukhshah untuk melakukan Ruqyah dari gigitan ular bagi keluarga Amru". Abu Az-Zubair berkata: "Seorang laki-laki diantara kami disengat kalajengking pada saat kami tengah duduk-duduk bersama Rasulullah SAW. Seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulallah, bolehkah aku meruqyahya?" Beliau bersabda: "Siapa yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, lakukanlah".*³³

Masih ada beberapa hadist yang seperti tersebut diatas. Intinya adalah bahwa Ruqyah bukan hanya berhubungan dengan makhluk halus, melainkan juga dapat dipergunakan dalam pengobatan penyakit biasa (Medis).

Rasulullah SAW juga pernah meruqyah orang-orang kafir dengan menggunakan sarana debu ketika beliau hendak berangkat Hijrah. Ketika itu beliau SAW membaca surat Yasin ayat 1-9 dan meniupkan pada debu yang berada di genggamannya. Setelah itu Rasulullah SAW menaburkannya ke kepala orang-orang kafir sehingga seketika semuanya tertidur pulas dan Rasulullah SAWpun keluar dengan selamat tanpa ada seorang yang melihatnya.³⁴

Demikian pulan pada waktu perang Hunain, Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengambil debu dan dibacakan atasnya Ruqyah "Syahat Al Wujuh", maka setiap orang yang kepalanya terkena debu tersebut lari tunggang lenggang, dan kaum Muslimin memperoleh kemenangan.

Salah satu bacaan yang masyhur di kalangan masyarakat adalah Ruqyah Rasulullah SAW ketika mengobati orang kesurupan:

³³ Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, hal 357.

³⁴ Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, (Kairo: Mu'assasah Ulum Al-Qur'an, tt), juz I, hal. 483.

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ ! قَالَ: " وَمَا وَجَعُهُ؟ "، قَالَ: بِهِ لَمَمٌ، قَالَ: " فَأَتَيْتَنِي بِهِ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقْرَةِ، وَهَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ وَالْهُكْمَ إِلَهَ وَاحِدٌ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقْرَةِ، وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَفَ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَآيَةَ مِنْ الْأَعْرَافِفَ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَآخِرِ سُورَةِ الْمُؤْمِنِينَفَ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَآيَةَ مِنْ سُورَةِ الْجِنِّفَ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا، وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوْلَفِ الصَّافَّاتِقِ، وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْحَشْرِ، وَفَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ، فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَكِ قَطُّ "

Artinya: "Suatu ketika aku tengah berada di samping Nabi Muhammad SAW, tiba-tiba datang seorang Arab pedusunan lai berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saudaraku sakit". Rasulullah SAW bertanya: "Apa sakitnya?". Orang itu menjawab: "Ia Kesurupan" Rasulullah SAW kemudian bersabda: "Bawalah dia kemari". Orang yang sakit itu kemudian dibawa ke hadapan Nabi SAW dan beliau pun membaca Ta'awudz dengan surat Al-Fatihah, empat ayat pertama Surat Al-Baqarah, ayat Wa Ilahukum Ilahun Wahid, ayat kursi, tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah, satu ayat dari surat Ali Imran yaitu Syahidallahu Annahu La Ilaha Illa Huwa, satu ayat dari surat Al-A'raf yaitu Inna Rabbakumullah Alladzi Khalaqas Samawati Wal Ardha, akhir surat Al-Mu'minun Fata'alallahu Malikul Haq, surat Al-Jin yaitu Wa Innahu Ta'ala Jaddu Rabbina, sepuluh ayat pertama surat ash-Shaffat, tiga ayat terakhir surat Al-Hasyr, surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Orang tersebut setelah itu berdiri seolah-olah tidak pernah mengeluhkan apa-apa".³⁵

Kedua, sesungguhnya ruqyah tidaklah terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang pernah dicontohkan Rasulullah SAW saja. Syekh Muhammad Nasiruddin al-Bani mengatakan, "Saya tidak melihat suatu penghalang pun untuk berjihad dan mencari pengobatan dengan Al-Qur'an dan perkara ini bukanlah Tauqifi".³⁶

³⁵ Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, juz V, hal. 128.

³⁶ Nashiruddin Al-Albani, *Fatawa Al-Madinah Al-Munawarah*, terj. Taqdir Muhammad Arsyad, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2004), hal. 31.

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan sekali waktu Rasulullah SAW pernah mengeluarkan Jin dari tubuh seseorang hanya dengan mengatakan, "Keluarlah hai musuh Allah, aku ini utusan Allah. Sebagian ulama bahkan membolehkan penggunaan ruqyah dengan bahasa yang tidak dipahami maknanya. Mereka berdalil dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitabnya AL-Mu'jam Al-Ausath bersumber dari Abdullah bin Zaid:

عَرَضْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ رُقِيَّةً مِنَ الْحُمَّةِ، فَأَذِنَ لَنَا بِهَا، وَقَالَ: "إِنَّمَا هِيَ مَوَاطِئُ"،
وَالرُّقِيَّةُ: "بِسْمِ اللَّهِ شَجَّةٌ قَرْنِيهِ مِلْحَةٌ بَحْرٍ قَفْطًا"

Artinya: "Kami mengemukakan sebuah ruqyah kepada Rasulullah SAW, maka beliau mengizinkan kami menggunakannya dan beliau hanya mengatakan: "Itu adalah Mawatsiq". Adapun ruqyahnya itu adalah: "Bismillahi Syajjataun Qaraniyyatun Milhuhu Bahrun".³⁷

Ketiga, sesungguhnya ruqyah itu bukan bagian dari Syariat sejenis Shalat dan Zakat yang sepenuhnya didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist melalui contoh konkrit Rasulullah SAW. Ruqyah hanyalah sejenis pengobatan dan penyembuhan. Dalam hal ini syariat hanyalah memberikan batasan bahwa ruqyah itu selamat dari praktek atau kalimat-kalimat yang mengandung kekufuran atau syirik. Seseorang dapat saja membaca bacaan ruqyah dengan bahasa sendiri, sebagaimana bolehnya menggunakan sarana-sarana yang tidak pernah digunakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sesuai dengan sarana alam yang disediakan Allah pada tiap-tiap daerah. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa sebagaimana yang terjadi dengan Al-Qur'an, sejumlah kalimat dalam ucapan manusia diyakini memiliki kekuatan tertentu.³⁸

Pengakuan ini juga pernah disampaikan Rasulullah SAW. Abu DAud dan Ahmad meriwayatkan sebuah hadist:

عَنِ الشَّفَاءِ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَتْ: "دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ، فَقَالَ لِي: "أَلَا تَعْلَمِينَ هَذِهِ رُقِيَّةُ النَّمْلَةِ كَمَا عَلَّمْتِيهَا الْكِتَابَةَ"

³⁷ Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, (Kairo: Dar Al-Hadist, 1996), juz VIII, hal. 356.

³⁸ Ibn Al-Qayyim, *Ath-Thib An-Nabawi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 138.

Artinya: "Asy-Syifa binti Abdullah berkata: Rasulullah SAW masuk menemuiku ketika aku bersama Hafsa. Beliau lalu bersabda: "Maukah engkau mengajari Hafsa Ruqyah sengan ini sebagaimana engkau telah menajarnya menulis?"³⁹

Nashiruddin Al-Albani menilai hadist ini Shahih⁴⁰ dan Al-Haitsami mengomentari hadist ini dengan mengatakan bahwa riwayatnya adalah Rijal Hadis Shahih.⁴¹

Jikalau ruqyah itu merupakan perkara Syar'I, niscaya Rasulullah SAW yang paling berhak mengajarkannya, bukan meminta orang lain untuk mengajarkannya kepada istrinya.

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata:

"(Pasal) di antara ruqyah yang dapat digunakan menangkal 'Ain adalah sebagaimana yang diceritakan Ibnul Qayyim dari Abu Abdillah at-Tayyahi, bahwa pada salah satu perjalanannya ketika hendak naik haji atau peperangan ia mengendarai seekor unta yang berjalan sangat cepat. Ketika itu bersamanya ada seorang tukang 'Ain. Kepada Abu Abdillah dikatakan, "Jagalah onta anda dari si tukang 'Ain itu" Abu Abdillah berkata: "Tak ada jalan bagi si tukang 'Ain itu terhadap untaku". Ucapannya tersebut sampai kepada si tukang 'Ain, lalu ia pun menunggu lengahnya Abu Abdillah. Si tukang 'ain tadi menghampiri unta Abu Abdillah dan memandangnya, seketika terjatuhlah unta. Abu Abdillah dating dan diberi tahu bahwa untanya telah di'ain oleh si tukang 'Ain itu. Abu Abdillah At-Tayyahi berkata: "Tunjukkan kepadaku". Setelah ditunjukkan keadaan untanya itu, Abu Abdillah berdiri kemudian meruqyahnya dengan membaca:

حَبَسَ حَابِسٌ وَحَجَّرَ يَابِسٌ وَشَهَابٌ قَابِسٌ رَدَدْتُ عَيْنَ الْعَائِنِ عَلَيْهِ وَعَلَى أَحَبِّ
النَّاسِ إِلَيْهِ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ
خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

³⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz IV, hal. 11.

⁴⁰ Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'rifah, 2000), juz II, hal. 468.

⁴¹ Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid Wa Manba' Al-Fawaid*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), Juz V, hal. 193.

Artinya: “Ada penahan yang telah menahan, batu yang kering dan bintang berkibar, aku kembalikan ‘Ain si tukang ‘Ain kepada dirinya dan kepada orang yang paling dicintainya”.

“....Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah”.⁴²

Kalimat-kalimat diatas tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW dan penggunaan ayat surat Al-Mulk di atas untuk menangkal ‘ain juga belum pernah dicontohkan beliau dan para sahabatnya, melainkan berangkat dari keyakinan pribadi yang dikaitkan dengan kandungan ayat tersebut.

Dari sini bisa diketahui yang namanya ruqyah itu tak ubahnya seperti masalah pengobatan lainnya. Bila sepanjang hidupnya Rasulullah SAW sering mengobati orang sakit dengan buah-buah tertentu atau memerintahkan para sahabatnya agar menggunakan madu sebagai obatnya, bukan berarti bahwa obat-obatan karya para dokter modern harus diingkari apalagi di anggap sesat. Hanya saja memang Rasulullah SAW mengingatkan agar jangan ada obat-obatan yang terbuat dari bahan-bahan haram. Rasulullah SAW bersabda:

الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ

Artinya: “Panas itu berasal dari hembusan Jahannam, maka dinginkanlah ia dengan air”.⁴³

Menurut hadis tersebut, jika seseorang terkena penyakit panas, obatnya adalah air. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak boleh minum obat-obatan dari dokter untuk menyembuhkan penyakit kita.

Jika Ruqyah sama seperti pengobatan yang lainnya, Maka bacaan-bacaan ruqyah yang dipakai oleh ahlinya tersebut membuktikan bahwa Al-Qur’an bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan ayat- ayat yang dikandungnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

⁴² Ibn Al-Qayyim, *Ath-Thib An-Nabawi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 136.

⁴³ Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz IV, hal. 14.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra: 82)

B. Profil Haji Tubagus Muhammad Ridwan

1. Pendidikan Haji Tubagus Muhammad Ridwan⁴⁴

Beliau lahir pada tanggal 22 Januari 1967. Pada tahun 1978 lulus Sekolah Dasar (SD), tahun 1981 lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP), tahun 1984 lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketika SMA, beliau mengaji ke pesantren Asy-Syafi'iyah pimpinan KH Abdullah Syafi'i pulang pergi (santri kalong). Hal ini dikarenakan jarak rumah dengan pesantren tidak jauh.

Masa masa ketika SMP dan SMP, beliau lakukan dengan mengaji dan berdagang bingkai (frame) atau pilar-pilar untuk hiasan rumah. Pada tahun 1985, beliau menikah dan dikaruniai dua orang anak.

2. Awal Praktek Haji Tubagus Muhammad Ridwan

Tahun 1982 adalah merupakan awal beliau membuka praktek paranormalnya atau spiritual, di usianya yang masih menginjak bangku SMA, sambil berdagang, banyak masyarakat yang meminta bantuan pengobatan dalam bentuk urut dan patah tulang. Masyarakat sekitar menganggap bahwa beliau ahli dalam mengobati masalah patah tulang. Orang yang melakukan pengobatan tersebut biasa kita sebut dengan Dukun Urut. Setelah menikah pada tahun 1985, sambil berdagang dan buka praktek urut, beliau mulai melakukan perjalanan panjangnya untuk menggeluti dunia spiritual. Beliau meyakini perkataan seorang gurunya yang mengatakan bahwa suatu saat engkau akan bisa mengobati segala macam penyakit atas izin Allah. Atas dasar itu menjual dagangannya dan kemudian fokus menjalani

⁴⁴ Wawancara dengan Haji Tubagus Muhammad Ridwan, pada tanggal 13 November 2016

pengobatan ilmu hikmah. Dan memang pada dasarnya, dari turunan bapak dan nenek sudah mewariskan ilmu urut dan pengobatan. Akan tetapi, beliau berkeyakinan bahwa ketika anak mendapatkan keturunan dari orang tua kita atau kakeknya, dia juga harus belajar dan diberi bimbingan. Jika tidak, maka pewarisan ilmu tersebut tidak akan sampai ke anak tersebut.

Pengembaraannya beliau kerjakan tanpa meninggalkan keluarganya, artinya ketika belajar dan menimba ilmu, pada waktu beliau sudah cukup dalam segi ekonomi baru beliau pergi berguru untuk menimba ilmu. Setelah selesai, beliau pulang ke rumah kembali dan melakukan aktifitasnya seperti biasa. Begitu seterusnya model perjalanan beliau dalam menimba ilmu dunia spiritual dari berbagai macam gurunya.

Perjalanan belajar beliau dimulai dari Jakarta hingga mencapai daerah-daerah diluar Jakarta. Berikut daerah-daerah yang pernah beliau tempuh untuk menimba ilmu:

1. Jakarta
2. Ciawi
3. Cimande
4. Sukabumi
5. Cianjur
6. Bandung
7. Garut
8. Tasik
9. Banten
10. Cirebon
11. Banyuwangi
12. Magelang
13. Bali

Dari banyaknya daerah yang beliau sambangi, maka banyak pulalah yang menjadi guru beliau di dalam perjalanannya. Baik di dalam ilmu agama maupun di dalam ilmu pengobatan yang beliau sebut dengan ilmu hikmah. Penulis kurang lebih mengumpulkan 42 guru yang mendidik beliau dari segi agama dan hikmah. Diantaranya:

1. Habib Soleh bin Husein Al-Idrus
2. Habib Abdullah bin Muhammad Alatas (cucu makam Keramat Empang, Bogor)
3. Muallim Muhammad Yunus, Bukit Duri, Jakarta Selatan

4. Habib Ahmad bin Muhammad Alatas
5. Habib Haekal bin Husein Al-Idrus
6. KH. Kholil, Cimande, Jawa Barat
7. Tubagus Ahmad Hadi, Kp. Gubug, Banten
8. Muallim Dimiyati, Pandeglang, Banten
9. KH. Maksun, Jembatan Merah, Jakarta Pusat
10. Abah Anom, Suralaya, Garut
11. KH. Nurjaman, Sukabumi
12. Babe Tajudin, Sukabumi
13. KH. Abdul Fatah Khan, Cideng, Kota, Jakarta Pusat
14. KH. Rosyid, Tasik
15. KH. Maulud, Pandeglang, Banten
16. KH. Muchtar, Banten
17. Bapak Abdul Qadir, Banten
18. KH. Syaifurrahman
19. KH. Rosyid, Garut
20. Habib Umar bin Yahya, Pamuragan, Cirebon
21. Habib Lutfi bin Yahya, Pekalongan
22. Tubagus Yudipati, Banten
23. KH. Kusna, Bogor
24. Kang Haji Usman, Bogor
25. KH. Syafi'I, Bukit Duri, Jakarta Selatan
26. KH. Abdurrahim, Kampung Melayu, Jakarta Timur
27. Haji Muji, Minangkabau, Manggarai, Jakarta Selatan
28. KH. Kholili, Ciawi, Bogor
29. KH. Nasrulloh, Cisarua, Bogor
30. KH. Afandi, Sukabumi
31. KH. Subtoni, Sukabumi
32. KH. Zaena Mukafa, Sukabumi
33. Habib Muhammad Al-Haddad, Jakarta Timur
34. KH. Sainda, Banten
35. Abah Haji Muchtar, Banten
36. Abah Haji Tarmin, Magelang
37. Abah Haji Rusdi, Banyuwangi
38. Habib Ja'far Assegaf, Bali
39. Kang Haji Sujati, Sukabumi
40. Abah Haji Umar, Garut
41. KH. Abdullah Syafi'I, Bukit Duri
42. Ust. Rudi, Tebet

Seiring waktu, tahun 1982 sampai sekarang, beliau sudah membuka praktek spiritual untuk membantu masyarakat di semua golongan dan agama yang memang membutuhkan.

3. Ilmu Hikmah, paranormal atau dukun, dan praktek sipiritual menurut Haji Tubagus Muhammad Ridwan

Beliau mengatakan bahwa ilmu hikmah adalah ilmu yang mempelajari berbagai disiplin ilmu pengobatan yang di dalamnya murni menggunakan bacaan ayat-ayat Al-quran, Shalawat, dan Asma-asma Allah.

Antara dukun dan paranormal menurut beliau sama saja. Itu hanya penyebutan yang terjadi dari zaman ke zaman. Dukun adalah sebuah keahlian seseorang di dalam menyembuhkan berbagai penyakit, begitupun dengan paranormal.

Selain ilmu hikmah, penyebutan ilmu yang berhubungan dengan spiritual berbeda-beda. Misalnya, di daerah Jawa, orang mengebal dengan sebutan Ilmu Kejawen. Di daerah Sunda, orang menyebutnya dengan ilmu Jangjaokan. Perbedaan yang paling signifikan dari ketiganya adalah bentuk bacaan yang dipakai oleh ilmu tersebut.

Ilmu hikmah dalam prakteknya murni menggunakan ayat-ayat Al-quran, Shalawat, dan Asma-asma Allah. Ilmu kejawen dalam prakteknya menggunakan amalan-amalan yang berbahasa Arab yang dicampur dengan bahasa Jawa. Sedangkan Ilmu jangjaokan di dalam prakteknya menggunakan amalan-amalan yang berbahasa Arab dicampur dengan bahasa Sunda.⁴⁵

Ketika penulis bertanya apakah selain ilmu hikmah yang tidak berdasar pada ayat-ayat Al-Qur'an dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang?. Beliau menjawab, bahwa ilmu kejawen dan jangjaokan juga ada dua kategori. *Pertama*, amalan yang dibaca oleh paranormal tersebut menggunakan bahasa Arab yang dicampur dengan bahasa Jawa dan Sunda. *Kedua*, amalan yang mereka gunakan murni dari kitab-kitab Jawa kuno dan Sunda kuno. Kategori yang kedualah yang menurut beliau dianggap menyimpang dengan syariat

⁴⁵ Maksudnya menggunakan kitab-kitab hikmah yang sudah di artikan menggunakan bahasa sunda atau jawa yang kemudian dipadukan dengan ayat-ayat Al-Quran, shalawat, dan asma Allah

Islam. Karena amalan tersebut tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya, penulis coba tanyakan bagaimana hukum mendatangi paranormal. Beliau menjawab, bahwa yang harus digaris bawahi bahwa dokter dan paranormal itu sama. Di dalam kenyataannya, dokter mnyembuhkan segala macam penyakit secara elite dengan metodenya, sedangkan paranormal mengobati secara tradisional dengan metodenya. Mengapa di dunia ini ada dokter dan paranormal bahkan sudah ada sejak zaman nabi Sulaiman AS?. Beliau berkata, inilah letak keadilan Allah SWT kepada hambanya. Kalu hanya dokter saja yang hebat dalam menyembuhkan, maka paranormal pada zaman ini tidak akan makan dan memberi nafkah untuk keluarganya, begitupun sebaliknya. Ketika masyarakat yang kurang mampu tidak bisa pergi ke dokter maka alternatifnya adalah berobat ke paranormal. Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh dokter dan paranormal jelas berbeda. Terkadang dokter tidak bisa mengobati seperti cara dokter. Misalmya, ketika seseorang mengalami gunaguna, dokter tidak akan mampu menyembuhkannya jika yang dipakai dokter tersebut metode penyembuhan ala dokter. Maka paranormal lah yang berperan disini sesuai dengan keahliannya. Betapa Allah dengan keadilannya menciptakan dua profesi yang meski sama sasarannya namun berbeda di dalam cara pengobatannya. Mereka yang tidak mampu untuk berobat ke dokter biasanya berobat ke paranormal sebagai suatu alternatif.

Jika begitu, hukum mendatangi dan berobat ke paranormal sah-sah saja, dengan catatan bahwa metode yang di berikan oleh paranormal ke pasiennya harus sesuai dengan apa yang di ajarkan Al-Quran dan tuntunan Rasulullah SAW, serta para Waliyallah dan Ulama-ulama terdahulu. Karena beliau percaya bahwa Al-Quran bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran*

itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra: 82)

Ayat ini, kata beliau, merupakan bukti jelas bahwa bacaan Al-Qur'an bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bagaimana jika orang yang tidak beriman, apakah bisa disembuhkan?. Beliau berkata” bahwa bisa saja penyakit orang yang beriman bisa di sembuhkan karena kita spiritual hanya pengobat, namun hakikat penyembuhnya adalah Allah semata.

Praktek spiritual yang dilakukan oleh Tim Pemburu Hantu adalah murni diambil dari Al-Qur'an, Shalawat, dan Asma-asma Allah. Adanya Reality Show Pemburu Hantu merupakan sebuah kombinasi (kerjasama) antara entertaint dan spiritual. Maka dari itu di dalam prakteknya, tim pemburu hantu haruslah menggunakan improvisasi-improvisasi yang menarik agar bisa menguntungkan pihak entertaint. Jika sebuah stasiun televisi menginginkan sebuah rating yang tinggi dari acaranya agar bisa mendapatkan keuntungannya, maka tujuan Tim Pemburu Hantu menginginkan agar mereka bisa membantu dan menolong orang-orang yang terkena penyakit khususnya yang berkaitan dengan gaib. Tidak lebih dari seribu fax berdatangan ke pihak management terkait keluhan-keluhan gaib yang dialaminya. Artinya, memang paranormal atau spiritual disini mendapatkan predikat yang penting di kalangan masyarakat sama halnya seperti dokter.

Beliau berkata,”Bahwa semua anggota Tim Pemburu Hantu dalam prakteknya sudah mengikuti syariat Islam, adapun diluar dari itu, saya tidak mengetahuinya.”

Terakhir beliau berpesan untuk semua ahli spiritual di Indonesia,”Bahwa sudah selayaknya kita berniat membantu dan menolong orang dalam hal seperti ini. Ketika kita memang sudah terjun, maka jangan sekali-kali anda sombong. Karena di atas langit masih ada langit. Dan pada hakikatnya pengobatan bisa sembuh hanya karena kuasa Allah semata. Ambillah ilmu padi, dengan begitu kita akan mengetahui apa yang disebut *Rahasia di Balik Rahasia Allah*”.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jika diklasifikasikan, bahwa praktek paranormal atau spiritual menurut Al-Qur'an dan hadist adalah sebagai berikut:

1. Terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama di dalam masalah manusia bisa melihat jin. *Pertama*, pendapat Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mengatakan bahwa manusia mungkin bisa melihat jin sesuai dengan dalil Al-Qur'an surat Al-Kahfi: 50, Al-A'raf: 20, An-Naml: 17, Saba: 12-13 dan beberapa hadis yang mereka kemukakan yang diambil dari Shahih Bukhari, Muslim, dan Imam Malik. *Kedua*, menurut golongan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia tidak bisa melihat jin sesuai firman Allah surat Al-A'raf: 27, Al-Jin: 1, An-Nas: 5. Yang kemudian ditanggapi oleh beberapa ulama yang menyatakan bahwa manusia itu ada kemungkinan bisa melihat jin.
2. Kemampuan jin merasuk kedalam tubuh manusia di jelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 dan keyakinan para Ulama pada umumnya. Selain itu banyaknya peristiwa yang terjadi baik pada masa dahulu, pada zaman Rasulullah SAW, masa sesudahnya bahkan hari ini, membuktikan bahwa hal tersebut tidaklah dapat diragukan kebenarannya. Serta terdapat keterangan pula pada ajaran agama nasrani di dalam kitab Biblenya diantaranya: Matius 9: 32-33, Matius 3: 22-23: , Lukas 4: 33-34, Yohannes 13: 27, Kisah Rasul-Rasul: 6-8.
3. Beberapa hadist Nabi SAW riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud bahwa mengeluarkan jin dari tubuh manusia sudah ada pada waktu itu dan terdapat pula keterangan di dalam ajaran agama lain yang dalam hal ini penulis mengambil dari kitab agama Nasrani yaitu ayat Matius 8:28-32.
4. Untuk masalah ruqyah, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai penawar dan obat bagi suatu penyakit, (Al-Isra: 82) dan diperkuat oleh beberapa hadis nabi yang menerangkan bahwa di zaman nabi, Nabi SAW melakukan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an begitupun para sahabatnya.

Memang terdapat perbedaan pendapat dalam hal manusia melihat jin di kalangan ulama sendiri. Namun sejumlah dalil menunjukkan, pendapat Ahlussunnah Wal Jama'ah lah yang mengatakan bahwa jin dapat dilihat manusia. Dan dapat dipertanggung jawabkan.

Jika ada di antara ulama yang beralasan dengan ketidakmampuan mereka melihat jin, tentu saja ini tidak dapat dijadikan ukuran. Karena apa yang tak dapat dilihat seseorang tidak selamanya tidak dapat dilihat oleh yang lain. Adakalanya, seseorang mampu membaca sebuah buku dengan mata telanjang, namun yang lainnya baru dapat membacanya jika menggunakan kaca mata bantu. Apakah orang yang tak dapat melihat berhak mengatakan bahwa buku yang diahadapannya itu tidak ada hurufnya?

Praktek paranormal atau spiritual tim pemburu hantu menurut salah satu anggotanya, sudah sesuai dengan apa yang dikandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Mereka di dalam prakteknya menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an, Shalawat, dan Asma-asma Allah untuk mengobati penyakit-penyakit gaib. Dan yang patut di garis bawah adalah bahwa pengobatan yang mereka lakukan, hakikat penyembuhannya adalah milik Allah SWT semata.

Pemburu Hantu hanya salah satu dari beberapa wadah untuk menolong kepada semua golongan yang membutuhkan bantuan khususnya dalam permasalahan spiritual dan gaib. Mengenai prakteknya, setelah penulis mewawancarai salah satu anggotanya, penulis berkesimpulan apa yang dilakukannya sudah sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

B. Saran-saran

Fenomena dukun dan paranormal merupakan sesuatu yang umum dalam situasi sosial Indonesia. Sehingga fenomena tersebut dapat diteliti dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang berbeda. Untuk itu ke depannya penulis berharap agar ada peneliti yang membahas paranormal dan dukun dari pisau analisa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Abdullah Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Alam Al-Jin Wa Asy-Syayathin*, Kairo: Dar As-Salam, 2005 M.

Abdul Muksin Al-Turki, Abdullah Bin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, terj. Ghozali Mukri, Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1995 M.

Agus, Bustanuddin, *Al-Islam, Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993 M.

Al-Harani, Ahmad Ibnu Taimiyah, *Majmu'at Al-Fatawa*, Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998 M.

Al-Kitab Indonesia, Lembaga, *Al-Kitab Terjemahan Baru*, Jakarta: YLSA, 1974 M.

Al-Albani, Nashiruddin, *Fatawa Al-Madinah Al-Munawarah*, terj. Taqdir Muhammad Arsyad, Yogyakarta: Media Hidayah, 2004 M.

....., *Shahih Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'rifah, 2000 M.

Al Alusi, Ruh Al-Ma'ani, Beirut: Dar El Fikr, 1987 M.

al-Atsir, Ibnu, *al-Niha yah fi Gharibi al-Hadits wa al-Atsar*, Muhaqqiq: Mahmud Muhammad al-Thanahiy, tt: Maktabah Al-Islamiyah, tt.

Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman, *Tuhfah Al-Ahwazi Bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Al-Hadist, 2001 M.

al-Qardhawiy, Yusuf, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan, Dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta :Tiara Wacana Yogya, 2001 M.

....., Yusuf, *As-Sunnah Sebagai Sumber Ilptek Dan Peradaban*, terj. Setiawan Budi Utomo ,Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998 M.

-, *Alam Gaib*, terj. H. M. Wahib Aziz, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003 M.
- Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, Beirut: Dar El Fikr, 1978 M.
- Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-kitab al-Arabi, 1967 M.
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh Al Nawawi*, Kairo: Al Tsaqafi, 2001 M.
- As-Sharwy, Ahmad, *Mu'jizat al-Qur'an Dan Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Pres, tt.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Iklil Fi Istinbath At-Tanzil*, Beirut: Dar Al-Andalus AlKhadra, 2002 M.
- Asyiba'I, Mustafa , *al-Hadis sebagai Sumber Hukum*, Bandung: CV. Diponogoro, 1982 M
- Aqila, Abu, *Kesaksian Raja Jin, Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib Dengan Syari'at*, Jakarta: Senayan Abadi, 2003 M.
- Azzaino, H.S. Zuardin *Aqidah Ilahiah Ilmiah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991 M.
- Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, Riyadh: Maktabah Al-'Abikan, 1998 M.
- Bin Anas, Imam Malik, *Al-Muwaththa*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah Nasyirun, 2013 M.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 M.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 12, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990 M.
- Fuad Baqi, Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994 M.

- Gulen, M. Fathullah, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-Tanda Kebesarannya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002 M.
- Harb, Aliya, *Relativitas Kebenaran Agama Kritik Dan Dialog*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003 M.
- Hasbi Ash-Shiddieqi, Muhammad, *Al-Islam I*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999 M.
- Ibn Abdillah, Al-Hakim An-Naisaburi, Abu Abdillah Muhammad, *Al-Mustadrak*, Beirut: Dar Al Ma'rifah, 1998 M.
- Ibn Abi Bakar Al-Haitsami, Nurudddin Ali, *Majma' Az-Zawaid Wa Manba' Al Fawaid*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2005 M.
- Ibn Abu Bakr Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad, *Ath-Thib An-Nawawi*, Beirut: Dar El Fikr, tt.
- Ibn Ahmad Ath-Thabrani, Abu Al-Qasim Sulaiman, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Kairo: Dar Al-Hadist, 1996 M.
- Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar El Fikr, 1988 M.
- Ibn Al-Asy'ats As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah Dahlan: Bandung,tt.
- Ibn Hanbal Asy-Syaibani, Ahmad, *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Beirut: Dar El Fikr,tt.
- Ibn Hisyam ibn Ayyub Al-Himyari, Abu Muhammad Abdul Malik, *As-Sirah Nabawiyah*, Kairo: Mu'assasah Ulum Al-Qur'an, tt.
- Ibn Ismail Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar El-Fikr, 1981 M.
- Ibn Syamsudin, Zainal Abidin ,*Membongkar Dunia Klenik dan Perdukuna Berkedok Karomah*, Bogor: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2010 M.

- Ibnu Taimiyah, *Majmu'at Al-Fatawa*, Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998 M.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, Terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997 M.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar El-Machreq Sarl Publishers 1988 M.
- Manan, Imron a, *Berbagai Masalah Tauhid Populer*, Surabaya PT. Bina Ilmu, 1982 M.
- Masyhur, Kahar, *Membina Islam Dan Iman*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988 M.
- Mudjab Mahali, Ahmad, *Menyingkap Kebenaran Alam Ghaib*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2003 M.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Besar Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984 M.
- Muthahhari, Murtadha, *Rahasia-Rahasia Ruhani*, Terj. Panduraspati, Jakarta: Pustaka Inter Masa, 2003 M.
- Mosthafa Adnan, Ahmad, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993 M.
- Pengembangan Bahasa, Pusat Pembinaan Dan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bakti Pustaka, 1990 M.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005 M.
- Puspito, Joyo , *Kamus kebahasaan Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya:Erlangga Press, 2000 M
- Rahmat RA, Syarif, *Pemburu Hantu Dalam Tinjauan Syariat*, Jakarta: PT. Cahaya Bintang Suara, 2005 M.
- Ruslani, *Tabir Mistik Alam Gaib dan perdukunan dalam terang sains dan Agama*, Yogyakarta: tinta, 2003 M.

Sanjaya, Salim, *Agama, Hukum dan Pandangan Mistik Manusia*, Bandung:CV.Diponegoro, 1987 M.

Shihab, M. Quraish, *Hikmah Dasar Tujuan Hidup Manusia dalam al-Qur'an*, Bandung; Mizan, 2003 M.

....., *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994 M.

Sutarmadi, Ahmad, *al-Imam al-Tirmizi"Peranannya dalam perkembangan hadits dan Fiqh"*, Jakarta: Logos, 1998 M.

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi bebas.